

TAFSIR AYAT *SHIRATH, SABIL, THARIQ*, DAN *SALKAN* DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURTHUBY)

SKRIPSI

OLEH:

ALI FATHI DARAINI
NIM. 43143022



JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018 M/1440 H

TAFSIR AYAT *SHIRATH, SABIL, THARIQ*, DAN *SALKAN* DALAM ALQURAN

(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURTHUBY)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara**

Oleh:

ALI FATHI DARAINI
NIM. 43143022



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1440 H
SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ali Fathi Daraini**
NIM : 43143022
Jurusan : Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Islam
Judul Skripsi : **Tafsir Ayat *Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan* Dalam
Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli hasil buah pikiran saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Dan saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 04 September 2018
Penulis,

ALI FATHI DARAINI
Nim. 43143022

**TAFSIR AYAT *SHIRATH, SABIL, THARIQ*, DAN *SALKAN* DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QURTHUBY)**

SKRIPSI

OLEH

ALI FATHI DARAINI

NIM. 43143022

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
NIP. 19710905 200003 1 004

Drs. H. Syukri, M.Ag.
NIP. 19571114 199603 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Alquran

Dr. H. Sugeng Wanto, MA
NIP. 19771024 200701 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Tafsir Ayat *Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)***”, disusun oleh **ALI FATHI DARAINI**, NIM: 43143022, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1), Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, pada tanggal 12 November 2018. Skripsi telah diberikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 12 November 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Alquran
UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
NIP. 19710905 200003 1 004

Drs. H. Syukri, M.Ag.
NIP. 19571114 199603 1 001

Penguji

Penguji I

H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag
NIP. 19760127 200501 1 008

Penguji II

Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
NIP. 19680401 198912 2 001

Penguji III

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
NIP. 19710905 200003 1 004

Penguji IV

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
NIP. 19710905 200003 1 004

Mengetahui:
Ketua Jurusan Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Alquran

Dr. H. Sugeng Wanto, MA
NIP. 19771024 200701 1 001

IKHTISAR

Skripsi penulis berjudul “**Tafsir Ayat *Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan* Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)**”. Penelitian ini adalah penelitian normatif, dan jenis penelitian *library research/* studi pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthuby, yakni *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Ayat yang dijadikan objek penelitian: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16;125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa’/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An`am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa’/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. 6). Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath, Sabil, Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali `Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12. Penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah, yakni: 1). Apakah tafsir ayat *shirath, sabil, thariq* dan *salkan* dalam Alquran?, 2). Bagaimana penafsiran al-Qurthuby mengenai kata *shirath, sabil, thariq, dan salkan* dan deriviasinya terdapat dalam Alquran?

Adapun hasil penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Secara umum, penggunaan kata *shirath, sabil, thariq, dan salkan* dimaknai dengan jalan;
2. Kata *shirath* hampir secara keseluruhan bermakna jalan kebaikan, meskipun tanpa adanya gandingan kata setelahnya yang bertujuan untuk kebaikan. Kecuali hanya terdapat 1 di artikan dengan makna sindiran QS. Asy-Syu`ara/42:53. Kata *sabil, thariq* dan *salkan*, tidak bisa dimaknai secara jalan kebaikan atau keburukan, tergantung gandingan kata yang terdapat setelahnya;
3. Berkaitan dengan gandingan dengan lafaz Allah, maka kata *shirath* hanya satu kali, kata *sabil* sebanyak 51 kali. Sedangkan kata *thariq* dan *salkan* tidak satu ayatpun digandengkan dengan lafaz Allah.
4. Secara kebahasaan penggunaan wazan *fi`il amar/* kata kerja perintah hanya terdapat dalam kata *salkan*, yakni terdapat dalam QS. Al-Qashsh/28:32, QS. Al-Mukminun/23:27, QS. An-Nahl/16:69, QS. Al-Haqqah/69:32. Sedangkan kata *shirath, sabil* dan *thariq* tidak terdapat;
5. Dapat dipahami, kata *shirath* apabila dibandingkan dengan ketiga kata yang lainnya, yakni kata *sabil, thariq* dan *salkan*, maka diibaratkan jalan lebar/ jalan utama, sedangkan kata *sabil, thariq* dan *salkan*, adalah jalan-jalan kecil, untuk menuju jalan utama itu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Allah swt semata, karena banyaknya nikmat yang dilimpahkannya kepada penulis, terutama sewaktu penyelesaian skripsi ini. shalawat beriring salam, kepada junjungan alam, Nabi besar Muhammad saw, semoga kita semua menjadi umatnya yang senantiasa mengamalkan sunahnya, dan selalu bershalawat kepadanya, syafaatnyalah yang kita harapkan di hari kiamat kelak, *amin ya rabbal `alamin*.

Kesempatan yang singkat ini, penulis ingin menghaturkan ucapan ribuan terima kasih kepada orang yang selama ini senantiasa membantu penulis, baik dari segi materil maupun moril, mereka adalah:

- Ucapan terima kasih secara khusus, orang yang paling penulis muliakan di kehidupan ini, yakni kedua orang tua penulis, ayahanda (alm) Mhd. Hipni, Lc., MA., dan ibunda Rusmi. Semoga penulis bisa menjadi anak yang shaleh, yang mengikuti pesan, dan mampu untuk mewujudkan keinginan keduanya. Khusus kepada ayahanda yang telah tiada, semoga Allah swt mengampunkan dosanya, mengangkat derajatnya, melapangkan kuburannya, dan kelak dimasukkan oleh Allah swt ke dalam surganya yang terindah, *amin ya rabbal `alamin*. Dan kepada ibunda penulis, semoga Allah swt memberikannya umur yang panjang, kesehatan, rezeki dan keberkahan dalam hidupnya, *amin ya Allah*. Dan kepada saudara kandung penulis, abangda: Ahmad Muhajir, SH., Ahmad Fatih Sultan, S.Ag., adinda penulis Tsuraya Farhana, Sulaiman Marzuki dan Sultanah Miska, semoga kita semuanya menjadi anak-anak yang shaleh, kebanggaan orang tua.;

- Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. DR. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN-SU;
- Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam;
- Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Arifin Syah, MA., selaku Wakil Dekan I, yang telah banyak sekali memberikan dorongan, dan juga nasihat walaupun penulis tau beliau merupakan orang yang sangat sibuk sekali dalam tugas-tugasnya. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan beliau kepada penulis;
- Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, MA., selaku Ka. Jurusan Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir;
- Ucapan terima kasih kepada Dr. H. Ahmad Zuhri, MA., selaku Pembimbing I, yang telah banyak memberikan kritikan dan masukan, terkhusus dalam metodologi penulisan skripsi ini;
- Ucapan terima kasih Dr. Syukri, MA., selaku Pembimbing II, yang telah banyak mengoreksi isi dari kajian yang diteliti dalam skripsi ini. sehingga pada awalnya tampak banyaknya kesalahan dalam penguraian yang penulis lakukan, dan juga dalam sajian isi, pada akhirnya bisa lebih berkurang;
- Terima kepada pakcik penulis Muhammad Fakhur Rozi, Lc., MA., yang telah sudi menjadi kawan diskusi bagi penulis, terkhusus mau untuk meminjamkan kitab-kitab rujukan, terkhusus ketika menerjemahkan kitab *turats* yang menjadi sumber primer tulisan ini;

- Terima kasih kepada abangda penulis Muhammad Iqbal Syarif, MA., yang setia menjadi tempat diskusi, dan curhat dalam menghadapi masalah pribadi penulis, serta telah banyak memberikan memotifasi penulis untuk dapat sedini mungkin dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini, dan juga mendorong penulis untuk bertekad agar melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, yakni ke jenjang S2;
- Ucapan terima kasih kepada teman sekelas penulis di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, stambuk 2014: Nurul Husni, Muhammad Azizi, M. Ade Maulana Rokan, M. Hasban Ardiansyah Ritonga, M. Irwansyah, Nova Sri Rahayu Dista, Ayu Resti, Lina Novia Santi, M. Fauzi, Dedi Irawan, M. Reza Fahlevi, Aidil Sandra, M. Robi;
- Ucapan terima kasih kepada teman-teman sepergaulan penulis: Abdurrahim, Irham, Abdiansyah, Azmi Akbar, Mhd. Rozi, Mhd. Fadli, Mhd. Fadli Sinaga, Mhd. Firdaus Fitrah, Mhd. Firdaus, Al Firdaus, Arjun Syahputra, Dody Ardiansyah, M. Yudi Ardiansyah, Gunawan, M. Yusuf Habibi, Ilham, M. Sayuti, Sulaiman, M. Tarmizi Taher, M. Hafis Nur, Mukhlis, Yusri Mahendra, M. Azizi, Andi Swan, Wardatus Saniah, Saidatul Abrosiah, Meydian Puspita Sari, Wildani Hilwa, May Saroh, Mulyati, Ratna, Siti Zubaidah, Windasari Agustin, Robiatul Awaliyah, Putri Sari Simatupang, Nisa Wahyu Sundari, Musdalifah, Era Fazira Bakri, Nur Hidayah, Suwaidah Ariza, Dini Nasution, Raudatul Janna, Mhd. Al-Hafiz, Pihir Abdullah, M. Iqbal, Zainuddin, Kamalia Sambas, Rahma, Elvika Rahma;

- Dan mereka yang tidak tertulis dalam kata pengantar ini.

Penulis berharap semoga siapa saja yang telah memberikan bantuan, nasihat, serta serta segala sesuatunya yang telah mempermudah penulis dalam kehidupan ini, Allah swt balas berkali lipat, mudahkan rezeki mereka, panjangkan umurnya, dan tercapai segala apa yang dicita-citakan. Amin.

Salam hormat dan *ta`zhim*
Penulis,

ALI FATHI DARAINI
Nim. 43143022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Ḥamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

DAFTAR ISI

Halaman

Surat Pernyataan	
Persetujuan	
Pengesahan	
Ikhtisar.....	i
Kata Pengantar	ii
Pedoman Transliterasi.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Batasan Istilah dan Batasan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	18
Bab II Biografi Imam Al-Qurthuby	21
A. Nama Lengkap	21
B. Karya.....	21
C. Apresiasi Ulama	22
D. Ringkasan Pembahasan Kitab Tafsir Al-Qurthuby.....	23
Bab III Ayat Alquran Yang Dipilih.....	29
A. <i>Shirath</i>	29
B. <i>Sabil</i>	29
C. <i>Thariq</i>	32

D. <i>Salkan</i>	32
E. Ayat yang termaktub kata <i>sabil</i> dan <i>shirath</i>	34
F. Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata <i>Shirath, Sabil, Thariq</i> dan <i>Salkan</i>	34
Bab IV HASIL PENELITIAN	36
A. Definisi, Surat Dan Nomor Ayat, Kata Yang Disandingkan Dengan Kata <i>Shirath, Sabil, Thariq</i> Dan <i>Salkan</i>	36
B. Tafsiran Al-Qurthuby Mengenai Kata <i>Shirath, Sabil, Thariq,</i> Dan <i>Salkan</i> Dan Deriviasinya Terdapat Dalam Alquran	55
Bab V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	109
Daftar Pustaka	111
Biodata Diri	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasul memiliki peran umum yang sangat pokok yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya, yaitu menyampaikan risalah yang diwahyukan kepada manusia dengan segala bentuk perintah dan larangan di dalamnya, setelah Allah “menundukkan” manusia untuk membenarkan kenabiannya dengan melengkapi Nabi dengan bukti-bukti pembenar yang dikehendaki-Nya.¹ Maka yang dijadikan bukti tersebut salah satunya adalah firman dari Allah swt, yang dikenal dengan Alquran.

Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada nabi muhammad saw. dinyatakan sebagai wahyu dari Allah. Wahyu ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi ummat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup . Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh ummat manusia). Dari sini kitab suci Alquran berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran yang Allah turunkan untuk manusia.² Alquran sebagai sumber sumber agama Islam³ merupakan sentral dari acuan hidup manusia. Fungsi *al-Huda* yang dimilikinya menuntut umatnya harus mampu memahaminya secara baik dan benar.

¹ Muhammad Shahrur, *Dirasah Islamiyyah Mu`asrah; Nahwu Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islamy*, terj. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), cet. 5, h. 192.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jilid. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. v.

³ Noel J. Coulson, *A History of Islamic Law*, (Edinburg: University Press, 1964), h. 73.

Kata-kata *huda* yang diartikan sebagai petunjuk itu sendiri tercantum di dalam beberapa ayat dalam Alquran, seperti berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah/2:2)⁴

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ

الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia..... (QS. Al-Baqarah/2:185)⁵

مِّن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ

لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٤﴾ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sebelum (Alquran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat, dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (QS. Ali `Imaran/3:4)⁶

Alquran sangat apresiatif terhadap akal. Betapa banyak ayat yang menyampaikan pentingnya penggunaan akal. Hingga tidak sedikit ayat yang dimulai dari redaksi rasional seperti *alam tarā* (apakah kamu tidak melihat), *alam ta`lam* (apakah kamu tidak mengetahui) dan dikahiri dengan redaksi yang sama (rasional), seperti *afala tatafakkarûn* (apakah kalian tidak berpikir), *afala ta`qilun* (apakah

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), h. 8.

⁵ *Ibid.*, h. 45.

⁶ *Ibid.*, h. 75.

kalian tidak menggunakan akal) dan lain sebagainya. Akal adalah ciptaan Allah untuk mengembangkan dan menyempurnakan sesuatu. Kemajuan umat manusia dapat terwujud karena manusia mempergunakan akalnya. Untuk kesejahteraan hidup manusia akal itu diciptakan Tuhan.⁷ Oleh karena itu, dalam ajaran Islam ada ungkapan yang menyatakan *al`aqlu huwa al-hayah wa al-faqdu huwa al-maut* (akal adalah kehidupan dan kalau akal hilang terjadilah kematian). Ada akal berarti hidup dan tidak berakal berarti mati.

Alquran pada pokoknya merupakan agama dan etika yang menitikberatkan pada tujuan praktis penciptaan kebaikan moral dan membangun masyarakat manusia yang benar dan beragama dengan kesadaran ber-Tuhan secara tegas dan bersemangat, yang memerintahkan berbuat baik dan melarang berbuat dosa.⁸

Rifa`at Syauqi Nawawi berkomentar mengenai tujuan manusia diciptakan, yakni:

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara kodrati secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri.⁹

Tetapi, menurut hemat penulis, memfungsikan akal saja tidaklah bisa menjadikannya barometer kebenaran. Karena setiap manusia mempunyai akal dan fikirannya masing-masing. Sehingga bisa kita tanyakan, akal siapakah yang harus

⁷ Osman Raliby, *Akal Dan Wahyu; Dalam Jurnal Media Dakwah*, (Jakarta: Mizan, 1981), h. 30.

⁸ Fazlur Rachman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 133.

⁹ Rifa`at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 29.

dijadikan rujukan suatu kebenaran?. Oleh sebab itu, pertanyaan ini menjadi penting, karena sebagai sifat alamiah manusia, yang penuh dengan kelemahan, kekurangan, wawasan yang tidak cukup, gerak yang tidak banyak dan masih banyak lagi hal-hal lainnya, yang menjadikan manusia tidak berdaya untuk bisa mengarungi hidup di dunia ini. Mengenai semua sifat alamiah manusia tersebut, Allah swt menurunkan Alquran, agar dijadikan panduan, sedangkan potensi akal yang telah dianugerahkan adalah untuk bisa mengambil pelajaran dan memfungsikan pedoman tersebut, sehingga tujuan menjadi manusia yang baik, dan shaleh bisa tercapai. Hingga kehidupan di dunia, lagi-lagi akhirat kelak, manusia itu termasuk orang yang beruntung.

Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya *istiqāmah* dalam kebenaran, tetapi juga bukan setan yang selamanya dalam kebathilan, kekufuran kemaksiatan dan senantiasa mengajak manusia ke jalan yang dilarang Allah Swt. Manusia adalah makhluk yang netral, kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung pada pilihannya tadi, apakah manusia mengisi jiwa atau kalbunya dengan ketakwaan atau dengan kesesatan. Apabila yang dipilihnya itu ketakwaan, maka kalbu (fungsi rohaniah sebagai perpaduan antara akal dan rasa) akan menggerakkannya untuk berperilaku yang bermakna (beramal shaleh), dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang

dipilihnya kesesatan, maka dia akan berpribadi *mufsid* (pembuat keonaran dimuka bumi).¹⁰

Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji, diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Alquran adalah kitab suci yang memuat wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril selama 22 tahun 2 bulan untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam berkehidupan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹¹

Alquran juga adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab, yang disampaikan kepada manusia. Bahasa yang demikian indah, redaksinya yang demikian teliti, dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah menyentuh kalbu masyarakat yang berdecak kagum, walaupun nalar atau faham sebagian dari mereka menolaknya dan fungsinya sebagai *hudan li an-nas* ditunjukkan kepada seluruh ummat manusia.¹²

¹⁰ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 213.

¹¹ `Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Usul Fiqh*, (Kairo: Al-Haramain, 2004) ,cet. 2, h. 33. Hukum-hukum yang dikandung Alquran terdiri atas: a. Hukum-hukum *i`tiqad*, yaitu hukum yang mengandung kewajiban para mukallaf untuk mempercayai Allah, malaikat, rasul, kitab dan hari kiamat; b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dalam mencapai keutamaan pribadi mukallaf; c. Hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan dengan sesama manusia. Hukum-hukum praktis ini dibagi menjadi: a). Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji, nazar dan sumpah; b). Hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah, seperti transaksi jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, upah, dan yang sejenisnya; c). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah pidana; d). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah peradilan; e). Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ketatanegaraan; f). Hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antar Negara.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. v.

Dari segi *balaghah*, Alquran juga memiliki makna yang sangat mendalam. Setiap kata dalam Alquran memiliki makna tersendiri, yang itu berbeda dengan kata lain meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama, sehingga bisa dikatakan bahwa ada sinonimitas dalam setiap kata yang ada dalam Alquran. Banyak contoh dalam Alquran yang redaksinya berbeda-beda, tetapi secara terminologi memiliki arti yang sama. Jika dipandang dari segi *balaghah*nya memiliki makna yang berbeda. Seperti kata *qara'a* dan *tala* yang dua-duanya berarti membaca. Tapi jika dipahami dari segi *balaghah*, dua kata ini memiliki makna dan maksud yang berbeda. Kemudian kata *hudan* dan *rasydan* yang dua kata itu, secara bahasa memiliki arti petunjuk, namun dilihat dari *balaghah*nya, dua kata tersebut juga memiliki kandungan yang berbeda.

Setiap kata dalam Alquran memiliki makna tersendiri dan tidak tergantikan oleh kata lain.¹³ Senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa setiap kata dalam Alquran memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Seperti kata *qasam* dan *hif* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sama, yaitu sumpah. Begitu juga dengan kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*. Begitu juga dengan kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* yang seringkali tiga kata ini diartikan sama, yaitu sebagai jalan. Meskipun demikian, jika dipahami dari segi *balaghah*nya, tiga kata tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Maka dari itu, dalam

¹³ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, terj., Bahrur Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 786 h. Al-Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Juz. I, terj. Bahrur Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algenso, 2000), cet 1, h. 131.

penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian secara mendalam tentang makna dan maksud dalam kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*.

Ada alasan yang sangat mempengaruhi penulis untuk mengkaji tentang perbedaan makna kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*. Ketika melakukan kajian pustaka di beberapa terjemahan Alquran, penulis menemukan bahwa kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* ini dimaknai sebagai jalan. Seperti yang kita ketahui bahwa Alquran adalah sebuah mukjizat. Jika sebuah mukjizat, maka Alquran tidak mungkin menggunakan beberapa kata yang memiliki makna yang sama, untuk maksud dan tujuan yang sama pula, karena nanti nya hal itu akan mengurangi sisi kemukjizatan Alquran.

Oleh karena hal itu, penulis terdorong melakukan penelitian skripsi dengan judul: “**Tafsir Ayat *Shirath*, *Sabil*, *Thariq*, Dan *Salkan* dalam Alquran (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Qurthuby)**” untuk membahas secara khusus tentang makna, maksud dan tujuan kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan kepada penafsiran kata-kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* dalam Alquran. Maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah tafsir ayat *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran al-Qurthuby mengenai kata *shirath*, *sabil*, *thariq*, dan *salkan* dan derivasinya terdapat dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, seperti yang telah disebutkan di atas. Maka dalam tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tafsir Ayat *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Qurthuby mengenai kata *shirath*, *sabil*, *thariq*, dan *salkan* dan derivasinya terdapat dalam Alquran.

D. Batasan Istilah Dan Batasan Masalah

1. Batasan Istilah

- a. Tafsir: Suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu pokok pembicaraan atau *tema* yang mengarah kepada satu pengertian atau tujuan.¹⁴ Tafsir juga berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Secara umum juga bermakna keterangan atau penjelasan.¹⁵
- b. Ayat: Bagian dari surah dalam kitab suci (Alquran).¹⁶
- c. *Shirath*: Kata *shirath* dalam Alquran ditemukan sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 di antaranya dirangkaikan

¹⁴ Ali Hasan al-'Aridh, *Sejarah metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 7.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet. 1, h. 973.

¹⁶ *Ibid.*, h. 106.

dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkaikan dengan kata *as-sawy*, *sawa'*, dan *al-jahim*.¹⁷

- d. *Sabil*: Kata *sabil* terbentuk dari huruf *sin*, *ba'* dan *lam* dengan kata kerja *sabala - yasbulu*, yang artinya melepas atau mengurai. Kata *sabil* diulang sebanyak 176 kali, 166 di antaranya dalam bentuk tunggal seperti kata *sabilillah* (jalan Allah), *sabil al-Mukminin* (jalan orang-orang mukmin), *sabil al-Mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa), dan lain sebagainya, dan 10 yang lainnya dalam bentuk jamak, seperti kata *subul as-salam* (jalan-jalan kedamaian).¹⁸
- e. *Thariq*: Kata *thariq* secara bahasa dapat berarti jalan, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan, garis dan bisa disebut *madzhab*. Mengetahui adanya jalan, perlu mengetahui “cara” melintasi jalan itu agar tidak tersesat. *Thariq* itu adalah metode bimbingan spiritual kepada individu (perorangan) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatannya dengan Tuhan. Kata *thariq* didalam Alquran disebut sebanyak 6 kali. Didalam Alquran *thariq* disandingkan dengan kata (*Thariqa Jahannam*) dan juga disandingkan dengan kata (*Thariqin Mustaqim*).

¹⁷ Muhammad Hasan al-Hamshy, *Quran Karim, Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fahas Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh*, (Damsyiq: Dar ar-Rasyid, t.th), cet. 1, h. 128. Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 67.

¹⁸ Muhammad Zaki Muhammad Khazr, *Mu`jam Kalimat Alquran al-Karim*, Juz IV, (Bairut: Dar al-Ma`rifah, 2008), h. 3.

- f. *Salkan*: Kata *salkan* ada beragam bentuk tashrif/ deriviasinya yang terdapat dalam Alquran. Ada 12 kata tersebut di dalam Alquran.¹⁹
- g. Alquran: Dari segi terminologis Alquran adalah kalam Allah, mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw., dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.²⁰
- h. Tafsir Al-Qurthuby: Sedangkan Tafsir Al-Qurthuby adalah salah satu tafsir yang *mu`tabarah/* muktabar dan terkenal di kalangan *mufasssir*. Dan kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang paling banyak diulas oleh para ulama ketika ingin mengkaji makna ayat di dalam Alquran. Nama lengkap penulis kitab tafsir ini adalah Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurthuby dengan judul kitab tafsir lengkapnya: *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; was al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu hanya kepada penafsiran kata-kata *shirath, sabil, thariq*, dan

¹⁹ Al-Hamshy, *Quran Karim, Tafsir wa Bayan...*, h. 112.

²⁰ Al-Banani, *Syarh al Mahalli `ala al-Jami` al-Jawami`*, (Bairut: Dar al-Kutub al `Ilmiyyah, 1983), h. 159. Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1999), h. 82.

salkan dalam Alquran. Dengan menggunakan tafsir tulisan dari ulama yang masyhur dalam bidang tafsir, yakni nya yang bercorak kebahasaan. Penulis juga membatasi ayat-ayat yang akan ditafsirkan, yaitu:

- 2) *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121.
- 3) *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16:125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An'am/6:55.
- 4) *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169.
- 5) *Salkan* : a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12.
- 6) Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16.
- 7) Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali`Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi rujukan atau sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya, terkhusus peneliti yang akan mengkaji topik yang hampir sama dengan penelitian ini.
- b. Sebagai bahan kajian untuk bisa mendapatkan informasi berkaitan dengan makna kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* yang tercantum dalam Alquran sesuai dengan tafsiran oleh Al-Qurthuby.
- c. Untuk memperoleh menemukan ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*, kata derivasinya, dan kata

sandingnya, serta makna yang muncul dari tambahan kata sanding itu yang terdapat dalam Alquran menurut tafsir Al-Qurthuby.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), terkhusus di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Sebagai karya yang penulis miliki di kemudian waktu, apabila diperlukan untuk tujuan tertentu dan demi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Alquran dan Ilmu Tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan dua skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi oleh Usnul Ngakibah yang berjudul “*Studi Analisis Penafsiran shirath dan sabil dalam Tafsir Jami` al-Bayan fi Tawil al-Qur’an, Karya Ibn Jarir al-Tabari*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini Usnul mencoba menganalisis penafsiran kata *shirath* dan *sabil* dengan menggunakan metode Tahlili. Ia menjelaskan bahwa menurut Ibn Jarir al-Tabari, kata *shirath* berarti jalan yang lurus, agama yang lurus, dan jalan surga. Sedangkan kata *sabil* diartikan sebagai jihad dan agama Islam.

2. Skripsi oleh Mukhlisin yang berjudul “*Analisis Makna Shirath dan Sabil Dalam al-Qur`an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifat)*”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Walisongo, tahun 2015. Mukhlisin menganalisis penafsiran makna kata *shirath* dan *sabil*, menurutnya para ulama berbeda pendapat mengenai makna *shirath* dan *sabil* terlebih tentang *shirathal-mustaqim*. Namum, dari pembahasan saudara Mukhlisin terdapat salah satu kata yang tidak di cantumkan akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu kata *thariq*. Untuk itu, penulis mencoba menganalisis kata *shirath*, *sabil*, dan di tambah dengan kata *thariq* agar bisa melengkapi pembahasan ini.

Sesuai dengan ulasan yang telah dicantumkan di atas, maka didapati ada sedikit persamaan antara penelitian penulis, dengan skripsi yang pertama. Hanya saja yang membedakan adalah, dalam penelitan penulis menambahkan bahasan *thariq*, dan juga menambahkan materi berkaitan kata yang disandingkan dengan kata *shirath*, *sabil*, dan *thariq*, dan juga penambahan kata *salkan* yang tentunya jauh berbeda dengan penelitian yang telah ada. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, bahwa penelitian yang penulis ajukan layak untuk diteliti lebih lanjut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari kata Inggris *research*, sebagian ahli yang menerjemahkann *research* dengan riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata

re, yang berarti kembali dan *to research* yang berarti mencari kembali.²¹ Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pencarian data adalah *library research* (studi pustaka).

2. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, maka dalam penelitian ini peneliti membaginya ke dalam dua bagian. Yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Masing-masing sumber data ini mempunyai perannya tersendiri, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang terpenting dalam penulisan skripsi ini. Dan dikarenakan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) maka yang paling utama adalah sumber data primer yakni karya Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthuby, dengan judul kitab tafsir lengkapnya: *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data skunder dalam skripsi adalah adalah kitab-kitab tafsir yang penulis jadikan sebagai penambah keterangan dalam tafsir yang terlebih dahulu telah diberikan tafsiran oleh kitab tafsir Al-Qurthuby, kitab-kitab tafsir yang lainnya yakni: *Tafsir al-Imam al-Jalalain* karya Jalal ad-Din Muhamamd ibn Ahmad ibn Muhammad al-Mahalli dan Jalal ad-Din `Abd ar-Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuthy.

²¹ Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 11.

Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Imam al-jalil al-Hafizh `Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il ibn Katsir ad-Dimasyqy, dan kitab tafsir tulisan dari Ahmas Musthafa al-Maraghy, dengan judul kitab *Tafsir al-Maraghy*, serta kitab-kitab pendukung lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai alat pengumpulan datanya, maka dibutuhkan beberapa teknik analisa data untuk bisa mendapatkan data yang benar-benar valid atau konkrit. Oleh sebab itu ada beberapa langkah yang penulis lakukan, yakni: 1. Reduksi data, 2. Display data, 3. Analisa data, dan yang terakhir 4. Penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Pada hakikatnya, mereduksi data adalah merangkum data-data yang terpenting untuk dijadikan bahan data yang dapat dianalisis untuk menghasilkan data yang sesungguhnya diinginkan. Oleh sebab itu data yang penulis maksudkan di sini hanya mengenai tafsiran tentang kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* di beberapa ayat Alquran: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16;125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An'am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. 6). Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6,

untuk kata *sabil*: QS. Ali `Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12.

2) Display Data

Display data dalam penelitian ini dengan cara menampilkan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Al-Qurthuby tentang kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* di beberapa ayat Alquran, yakni: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16:125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An`am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. 6). Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali `Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12.

3) Analisa Data

Adang Rukhiyat menjelaskan, bahwa analisa data adalah: Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, di antaranya mengatur, mengelompokkan memberi kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelompokkan data tersebut bertujuan menemukan tema dan

hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif.²²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis kitab karya Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthuby, dengan judul kitab tafsir: *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan. Tafsir Al-Qurthuby*. yang menerangkan tentang kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* di beberapa ayat Alquran, yakni: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16:125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An`am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. 6, yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qurthuby. 6). Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali `Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12.

4) Penarikan Kesimpulan

Setelah beberapa langkah sebelumnya telah penulis lakukan, selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis. Hal ini perlu

²² Adang Rukhiyat, dkk., *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, (Jakarta: Uhamka Press, 2002), h. 103.

dilakukan, untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalam tafsir Al-Qurthuby, yang berkaitan langsung kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* di beberapa ayat Alquran, yakni: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16;125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An'am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. 6). Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*: *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali `Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12, yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qurthuby.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi terarah, dan tidak membahas hal yang tidak berkaitan dengan kajian yang ingin diteliti, maka penulis perlu memberikan gambaran kajian dalam penelitian skripsi ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Batasan Istilah Dan Batasan Masalah

- F. Manfaat Penelitian
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Metodologi Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

Bab II Biografi Imam Al-Qurthuby :

- A. Biografi Imam Al-Qurthuby
 - 1. Nama Lengkap
 - 2. Karya
 - 3. Apresiasi Ulama
 - 4. Ringkasan Pembahasan Kitab Tafsir Al-Qurthuby

Bab III Ayat Alquran Yang Dipilih :

- G. *Shirath*
- H. *Sabil*
- I. *Thariq*
- J. *Salkan*
- K. Ayat yang Termaktub Kata *Sabil* dan *Shirath*
- L. Ayat Tambahan untuk Mencari Makna Kata *Shirath, Sabil, Thariq* dan *Salkan*

Bab IV Hasil Penelitian :

- A. Definisi, Surat Dan Nomor Ayat, Kata Yang Disandingkan Dengan Kata *Shirath, Sabil, Thariq* Dan *Salkan*
- B. Tafsiran Al-Qurthuby Mengenai Kata *Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan* Dan Deriviasinya Terdapat Dalam Alquran

Bab V Penutup :

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

Daftar Pustaka

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBY

B. Nama Lengkap

Seperti yang ditulis oleh *pentahqiq* kitab tafsir beliau yakni Muhsin, bahwa nama lengkap Imam al-Qurthuby sendiri adalah:²³ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh Abu `Abdullah al-Anshary al-Khazrajy al-Qurthuby al-Andalusy al-Maliky. Diriwayatkan bahwa beliau mempunyai anak yang bernama Syihabuddin Ahmad, dan selainnya. Beliau wafat di Muniyyah bani Khashib di lembah yang rendah di negeri Mesir. Malam senin, 9 syawwaal, tahun 1671, yang kemudian ia pun dimakamkan di tempat tersebut.²⁴

C. Karya

Selain kitab tafsir beliau yang sangat fenomenal, dan hingga saat ini terus menjadi rujukan ulama-ulama besar setelahnya, beliau juga ada meninggalkan karya-karya besar lainnya, yang juga berhasil dicetak, di antaranya:²⁵

- 1) *Al-Asnaa fii Syarh Asmaa`allah al-Husnaa wa Shifaatah;*
- 2) *Al-Ilaam bimaa fii diin an-Nashaaraa minal Awhaam;*
- 3) *At-Tizkaar fii Afdhaal al-Azkaar;*
- 4) *At-Tazkirah fii Ahwaalil Mautaa wa Umuurul Aakhirah;*
- 5) *Al-Jaami` li Ahkaamil Quraan* (kitab ini)

²³ Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthuby, *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan, Tahqiq: `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey, Juz I, Muqaddimah Tahqiq, (Bairut: Mu`assasah ar-Risalah, 2006), cet. 1, h. 37.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, h. 37-38.

D. Apresiasi Ulama

Menurut az-Zahaby, beliau adalah orang yang sangat terkemuka dan terkenal bak lautan ilmu. Beliau banyak menuliskan karya-karya yang berfaedah, yang hal itu menunjukkan akan rajinnya beliau membaca dan juga mempunyai banyak keutamaan. Itu terlihat dalam tafsirnya yang mempunyai banyak bahasan yang tersusun dengan rapi, dan dalam bahasannya sangat sempurna dipandang segi pemaknaan. Dan itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang panutan akan kepintarannya, dan sangat banyaknya membaca/ mentela`ah.²⁶

Ibn Farhun menyebutkan: Imam al-Qurthuby adalah hamba Allah yang salih. Dan juga salah seorang ulama yang alim, arif lagi wara`. Ia zuhud memandang dunia, dan senantiasa bersibuk diri dari mempersiapkan bekal untuk negeri akhirat, waktu-waktunya senantiasa dimanfaatkannya untuk beberapa hal, yakni dalam bertawajjuh kepada Allah swt dalam hal penyembahannya sebagai hamba, dan waktu lainnya digunakan untuk mengarang/ menyusun kitab-kitab. Ia tidak suka banyak membawa beban, ia hanya berjalan dengan menggunakan sehelai pakaian, dan di atas kepalanya menggunakan *thaaqiyah*.²⁷

Ibn `Imad berpandangan, dalam kitabnya *syazrat az-zahb*, adalah Imam al-Qurthuby dan dia adalah salah seorang yang mampu menyelami maksud hadis, baik sekali karangan kitabnya, juga sangat indah tulisannya.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

E. Ringkasan Pembahasan Kitab Tafsir Al-Qurthuby

Bahasa pembukaannya, al-Qurthuby menjelaskan bahwa kitab tafsir/ bab beliau termasuk kitab tafsir yang besar, karena di dalamnya banyak terdapat pendapat-pendapat *mufassir* yang dinukil oleh beliau. Kami mengingatkan (kata beliau) bahwa kehalusannya itu menunjukkan akan keutamaan kitab tafsir tersebut. Dan tidak ada bisa membalas amaliah tersebut kecuali Allah swt semata, dan apabila para pelajar mau ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah, tentu selain belajar, mereka juga akan mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya.²⁸

Kemudian al-Qurthuby menjelaskan, akan pentingnya belajar Alquran, karena Alquran adalah *kalam*/ perkataan Allah swt, bukanlah *makhluk*, suatu *kalam* yang tiada dapat menyerupainya, suatu sifat kemuliaan yang tidak akan pernah sesuatupun menyamainya atau bahkan ingin menandinginya, karena Alquran itu sendiri adalah merupakan *nur zat*-Nya Jalla wa `Azza.²⁹

Seandainya saja (kata Imam al-Qurthuby) Allah swt tidak menjadikan hati-hati hambanya menjadi kuat, maka niscaya kita tidak akan sanggup memikul tanggung jawab ini (Alquran), yang dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah swt tersebut kita mampu untuk *mentadabburi* dan mengambil iktibar dan pelajaran yang ada di dalam Alquran. Dan juga bisa menjadi pengingat agar kita sebagai hamba senantiasa untuk mentaatinya dan beribadah kepadanya, juga menunaikan segala ketentuan-ketentuan-Nya dan segala kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan

²⁸ *Ibid.*, Juz I Muqaddimah *Mushannif*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006), cet. 1, h. 9.

²⁹ *Ibid.*

kepada manusia, niscaya manusia akan lemah, dan pastinya tidak akan sanggup untuk memikulnya dikarenakan begitu beratnya amanah tersebut, atau Allah swt akan menghilangkan beban tersebut.³⁰

Akan tetapi, bagaimana kita sebagai manusia mampu untuk menerimanya?, bukankah Allah swt ada berfirman, yang artinya: seandainya Kami turunkan ini Alquran di atas gunung, tentu engkau akan melihatnya hancur berantakan, dikarenakan gunung tersebut takut kepada Allah swt. (QS. Al-Hasyr/59:21). Oleh sebab itu, kira-kira mana yang lebih kuat, gunung atau hati manusia?. Ternyata jawabannya adalah dikarenakan Allah swt yang menguatkan hati orang-orang yang beriman untuk mengembannya.³¹

- 1) *Baab zikr jumal min fadhaa'il al-quran, wa at-targhib fihi, wa fadhli thaalibuh, wa qaariuh, wa mustami'ahu, wal `aamilu bih;*³²

Bab mengingatkan tentang kandungan dan keutamaan Alquran, dan motivasi, dan keutamaan orang-orang yang mempelajarinya, dan membacanya, mendengarnya, dan juga keutamaan orang yang beramal dengannya.

- 2) *Baab kaifiyyah at-tilaawah li kitaabillah ta`ala, wa maa yukrahu minhaa wa ma yahrumu, wa ikhtilaafunaasi fii zaalika;*³³

Cara-cara membaca Kitab Allah Ta`ala, dan membicarakan segala sesuatu yang dimakruhkan, serta diharamkan dan beberapa *ikhtilaf*/ perbedaan pendapat.

- 3) *Baab tahziir ahlil quraan min ar-riyaa' wa ghairih;*³⁴

Pembahasan yang berakitan dengan ahli quran dari orang riya' dan selainnya.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, h. 9-142.

³² *Ibid.*, h. 9.

³³ *Ibid.*, h. 18.

³⁴ *Ibid.*, h. 32.

- 4) *Baab maa yanbaghii li shaahibil quraan ay ya'khuza nafshu bih, wa laa yaghful `anhu;*³⁵

Bab berkenaan dengan suatu kepantasan bagi sahabat Alquran untuk menjadikan dirinya berharga, dan jangan sampai lalai.

- 5) *Baab maa ja'a fii i`raabil qur'an wa ta`limihi wal hatstsuy `alaihi wa tsawaabu man qara'al qur'ana mu`rabaa;*³⁶

Bab tentang *i`rab* Alquran dan mempelajarinya, serta dorongan untuk mempelajarinya dan pahala bagi orang yang membaca Alquran dengan memahami *i`rabnya*.

- 6) *Baab maa ja'a fii tafsiiril qur'aan wa ahlihi;*³⁷

Bab yang membahas tentang tafsir Alquran, dan *mufassir* yang ahli dalam ilmu tersebut.

- 7) *Baab maa ja'a fii haamil alqur'aan wa man huwa wa fiiman `aadahu;*³⁸

Bab berkaitan dengan pembawa Alquran dan perbedaan dengan orang-orang selainnya.

- 8) *Baab maa yalzimu qaari'al qur'an wa haamilahu min ta`zhimil qur'an wa hurmatih;*³⁹

Bab tentang melazimkan membaca Alquran, dan mengagungkannya serta menghormati Alquran.

- 9) *Baab maa ja'aa minal wa`iid fii tafsiiril qur'aan bir ra'yi wal jur'ah `alaa zaalika wa muraatibul mufassiriin;*⁴⁰

Bab berkaitan dengan peringatan orang yang menafsirkan Alquran dengan fikirannya/ *ra'yi* dan kelemahannya mengenai itu, serta susunan nama-nama *mufassir* Alquran.

³⁵ *Ibid.*, h. 37.

³⁶ *Ibid.*, h. 41.

³⁷ *Ibid.*, h. 46.

³⁸ *Ibid.*, h. 47.

³⁹ *Ibid.*, h. 48.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 56.

10) *Baab tabyiin al-kitaab bi as-sunnah wa maa ja'a fii zaalika;*⁴¹

Bab menjelaskan tentang menafsirkan Alquran dengan sunah, dan menafsirkan dengan selain itu.

11) *Baab kaifiyyah at-ta'allum wal fiqh bi kitaabillaah ta'ala, wa sunnatih nabiyyih shallahu 'alaihi wa sallam wa maa ja'a annahu sahula 'alaa man taqaddamal 'amal bihi duuna hifzhihi;*⁴²

Bab cara-cara/ *kaifiyyat* belajar, dan mencari pelajaran dalam Alquran, sunah Nabi Muhammad saw, dan dengan segala sesuatu yang datang dengannya, serta yang melengah-lengah dalam mendahulukan mengamalkannya, dan tidak menjaga/ menghapalnya.

12) *Baab ma'naa qaulin nabiyyi shallahu 'alaihi wa sallam: inna hazal qur'an unzula 'alaa sab'ati ahruf, faqra'u maa tayassaraa minhu;*⁴³

Bab berkaitan makna sabda Nabi Muhammad saw: sesungguhnya Alquran itu diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah apa-apa saja yang mudah bagimu.

13) *Baab zikr jam'il qur'an, wa sabaab kataba 'utsmaan al-mushhaaf, wa ihraaqihi maa siwaahaa, wa zikr man hafizhal qur'aan minsh shahabati radhiallaahu 'anhum fii zamanin nabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallam;*⁴⁴

Bab sejarah berkaitan dengan Alquran, dan sebab-sebab khalifah 'Utsman menulis mushaf, dan membakar selain Alquran yang dituliskannya, dan tulisan berkaitan dengan para penghapal Alquran dari golongan sahabat ra di zaman Nabi Muhammad saw.

14) *Baab maa ja'a fii tartiib suwaril qur'aan wa aayatih, wa syaklihi, wa naqthih, wa tahziibihi, wa ta'syirih, wa 'adadi hurufih, wa ajzaa'ih, wa kalimaatih, wa aayih;*⁴⁵

⁴¹ *Ibid.*, h. 64.

⁴² *Ibid.*, h. 68.

⁴³ *Ibid.*, h. 71.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 83.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 96.

Bab berkaitan dengan susunan surat-surat Alquran, dan susunan ayat-ayatnya, dan barisnya, dan titiknya, dan aliran-aliran tentang itu, upaya mengumpulkan, bilangan huruf, dan bagian-bagiannya/ juz, membahas tentang kalimat-kalimatnya, dan yang terakhir berkaitan dengan ayat-ayat Alquran.

15) *Baab zikr ma`na as-surati wal aayati wal kalimati wal harfi;*⁴⁶

Bab menyebutkan makna surat, dan makna kalimat dan kata serta huruf.

16) *Baab hal wurida fil qur'an kalimaat khaarijatun `an lughaat al-`arab, aw laa;*⁴⁷

Bab yang membahas apakah ada terdapat di dalam Alquran dari bahasa no Arab atau tidak.

17) *Baab zikr nukat fii i`jaaz alqur'aan, wa syaraith al-mu`jizaat wa haqiiqatuhaa;*⁴⁸

Bab yang menyebutkan tentang kemukjizatan Alquran, syarat-syarat kemukjizatan, dan hakikatnya.

18) *Baab at-tanbih `alaa ahaadits wudhi`at fii fadhli suwaril qur'an wa ghairiha;*⁴⁹

Bab tambahan atas hadis-hadis yang dijadikan dasar dalam menentukan keutamaan surat-surat Alquran dan selainnya.

19) *Baab maa ja'a minal hujjah fii ar-rad `alaa man tha`na fii alqur'an wa khaalifa muhshaf`utsmaan biz ziyaadah wan nuqshaan;*⁵⁰

Bab yang menerangkan dan hujjah atas penolakan yang mengatakan bahwa adanya kecacatan dalam Alquran yang berbeda dengan mushaf `Usman, yakni karena adanya penambahan dan pengurangan.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 106.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 110.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 112.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 122.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 126.

20) *Al-qauul fil isti`azah*;⁵¹

Suatu pembahasan yang berkaitan dengan kata *isti`azah*/ minta perlindungan kepada Allah swt.

21) *Al-basmalah*;⁵²

Pembahasan tentang *al-basmalah*.

22) Kemudian selanjutnya masuk dalam penafsiran setiap surat dalam Alquran dimulai dengan surat al-Fatihah.

⁵¹ *Ibid.*, h. 135.

⁵² *Ibid.*, h. 142.

BAB III

AYAT ALQURAN YANG DIPILIH

8) *Shirath*

1. QS. Al-Fatihah/1:6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Aritinya: 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah/1: 6-7)⁵³

2. QS. An-Nahl/16:121.

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

Artinya: (Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. An-Nahl/16: 121)⁵⁴

9) *Sabil*

1. QS. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁵³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), h.

6.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 208.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)⁵⁵

2. QS. Nuh/ 71:20

لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا جًا ﴿٢٠﴾

Artinya: Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". (QS.Nuh/71:20)⁵⁶

3. QS. An-Nisa'/4:115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ

الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa/4:115)⁵⁷

4. QS. Al-Maidah/5:12,16

a. QS. Al-Maidah/5:12

﴿١٢﴾ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ

نَقِيْبًا ۖ وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ

وَأَمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ

سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ

ذَٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

⁵⁵ *Ibid.*, h. 421.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 980.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 140.

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-Rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:12)⁵⁸

b. QS. Al-Maidah/5:16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:16)⁵⁹

5. Al-An`am/6:55.

وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Alquran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (QS. Al-An`am/6:55)⁶⁰

10) Thariq

1. QS. An-Nisa'/4:168-169.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 160.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 161.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 195.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٨﴾

Artinya: 168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. 169. Kecuali jalan ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. An-Nisa/4: 168-169)⁶¹

11) Salkan

1. QS. Thaha/20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ

السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. Thaha/20:53)⁶²

2. QS. Al-Muddatstsir/74:42

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?". (QS. Al-Muddatstsir/74:42)⁶³

3. QS. Asy-Syu`aro/26:200

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

⁶¹ *Ibid.*, h. 151.

⁶² *Ibid.*, h. 481.

⁶³ *Ibid.*, h. 995.

Artinya: Demikianlah Kami masukkan Al Quran ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (QS. Asy-Syu'ara/26:200)⁶⁴

4. QS. Az-Zumar/39:21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
خَرَجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar/39:21)⁶⁵

5. QS. Al-Hijr/15:12

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (QS. Al-Hijr/15:12)⁶⁶

12) Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*

1. QS. Al-Maidah/5:16

⁶⁴ *Ibid.*, h. 588.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 748.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 391.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:16)⁶⁷

13) Ayat Tambahan Untuk Mencari Makna Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* dan *Salkan*

Ayat yang berkaitan dengan lafaz *shirat*, *thariq*, *sabil* dan *salkan*, dan melihat ayat dan nama surat secara tertib dan urutan yang pertama kali muncul dalam Alquran al-Karim.

1. *Shirath*

QS. al-Fatihah/1:6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah/1:6)⁶⁸

2. *Sabil*

QS. Ali `Imran/3:169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ

يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

⁶⁷ *Ibid.*, h. 161.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 6.

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS. Ali `Imran/3:169)⁶⁹

3. *Thariq*

QS. Thaha/20:63:

قَالُوا إِنَّ هَذَانِ لَسَّحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ

بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ

Artinya: Mereka berkata: Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha/20:63)⁷⁰

4. *Salkan*

QS. al-Hijr/15:12:

كَذَلِكَ فَسَلَّكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (QS. Al-Hijr/15:12)⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, h. 105.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 469

⁷¹ *Ibid.*, h. 391.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Sebelum masuk kepada pembahasan ini, penulis mendapatkan satu bacaan yang cukup menarik, perihal fungsi hakiki Alquran dalam kehidupan manusia, dan ulasan ini cukup memberikan kita pelajaran, akan pentingnya memahami makna Alquran diturunkan oleh Allah swt. Al-Qardhawy menuliskan:

فالقُرآن لم ينزله الله تعالى لمجرد التبرك بتلاوته، ولا لتزيين الجدران بآياته، ولا لقراءته على الأموات ابتغاء أن يرحمهم بهم. إنما أنزل الله القرآن ليضبط هدايته مسيرة الحياة، ويحكمها بما أنزل الله من الهدى ودين الحق، ويهدي بنوره البشرية للتي هو أقوم، ويخرج الناس من الظلمات إلى النور. فالقُرآن لم ينزل الله على الأموات، بل ليحكم الأحياء، لم لتزدان الجدران، بل ليزدان به الإنسان.⁷²

Artinya: Maka Alquran tidaklah tujuannya diturunkan oleh Allah swt semata-mata untuk mendapatkan keberkahan bagi yang membacanya, dan juga tidak diperuntukkan untuk menghiasi dinding-dinding rumah dengan ayat-ayatnya, dan juga tidak untuk dibacakan kepada orang-orang yang telah meninggal untuk supaya Allah swt mengasihinya. Hanya saja Allah swt menurunkan Alquran adalah untuk menetapkan hidayahnya, dan memudahkan kehidupan manusia, dan memberikan rambu-rambu hukum terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah swt, dari petunjuk dan agama yang benar, dan dia menunjuki dengan cahayanya kepada manusia yang punya pendirian, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan, menuju kepada cahaya. Maka sekali lagi Alquran tidaklah diperuntukkan untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, tapi sebagai “alat” hukum bagi orang-orang yang masih hidup, dan juga tidak untuk dijadikan hiasan dinding, akan tetapi menambahkan ketakwaan untuk segenap manusia.

⁷² Yusuf al-Qardhawy, *al-Marji`iyyatul `Ulya fi al-Islam lil Quran wa as-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 23.

3. Definisi, Surat Dan Nomor Ayat, Kata Yang Disandingkan Dengan Kata *Shirath, Sabil, Thariq Dan Salkan*

1. Definisi Kata *Shirath, Sabil, Thariq Dan Salkan*

a. Definisi *Shirath*

Ma`luf mendefinisikan *shirath* dengan:

صراط: الصراط ج صراط: الطريق. "يونانية". الصراط: السيف الطويل القطاع.⁷³

Artinya: Kata *sharatha: ash-shirath* jamaknya *shuruth*, yang berarti *thariq/ jalan*. (terambil dari bahasa Yunani). *Shirath* adalah pedang yang panjang yang digunakan untuk memotong.

Ibn Katsir menjelaskan mengenai makna *shirath*:

قراءة الجمهور بالصاد وقرئ السراط، وقرئ بالزاي، قال الفراء: وهي لغة بني عذرة
وبني كلب.⁷⁴

Artinya: Jumhur Ulama membacanya dengan huruf *shad*, dan kadang kala juga dibaca dengan *sirath*, dan ada juga yang membacanya dengan *zai*. Al-Fira' menambahkan, bahwa yang membaca seperti itu adalah dari suku `Uzrah dan suku *Kullab*.

Imam al-Qurthuby mendefinisikan kata *shirath* dengan mengambil satu riwayat dari an-Naqqasy, sebagai berikut:

وحكي النقاش: الصراط: الطريق بلغة الروم. قال ابن عطية: و هذا ضعيف جدا.
قرئ: السراط بالسين "من الاستراط"، بمعنى الإبتلاع، كأن الطريق يستترط من يسلكه.⁷⁵

⁷³ Luis Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), cet. 28, h. 422.

⁷⁴ Imam al-Jalil al-Hafizh `Imadud Din Abi al-Fida' Isma`il ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-`Azhim*, Juz I, (Bairut: Maktabah Awlad asy-Syaikh li at-Turats, t.th), h. 217.

⁷⁵ Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthuby, *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan, Tahqiq: `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey*, Juz I, (Bairut: Mu`assasah ar-Risalah, 2006), cet. 1, h. 226.

Artinya: Dihikayatkan dari an-Naqqasy bahwa makna *shirath* adalah *thariq* dalam bahasa Romawi. Sedangkan menurut Ibnu `Athiyyah, bahwa pendapat tersabat *dha`if jiddan/* lemah sekali/ tanpa dasar. Kemudian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *shirath* dibaca dengan *sirath/ s.*⁷⁶ yang terambil dari kata *al-istirath* yang mempunyai arti *al-ibtila`/* menelan, karena seolah-olah jalan itu menelan orang yang melaluinya.

Abu Hayyan menuliskan tentang definis *shirath*:

الصراط: الطريق وأصله بالسین من السرط وهو الفم، ومنه سمي الطريق لقما وبالسین
على الأصل قرأ قنبل ورويس، وإبدال سينه صاداً هي الفصحى وهي لغة قريش.⁷⁷

Artinya: Kata *ash-shirath* berarti *ath-thariq/* jalan. Asal bacaannya dengan menggunakan *sin* yakni *as-sirt*, yang artinya adalah mulut, dan dari asal kata tersebut juga dinamakan dengan jalannya suapan. Sedangkan yang membacanya dengan *sin* menurut asala katanya, dan hal ini menurut bacaan Qinbal dan Ruwais. Dan menggantikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* adalah lebih *fashih/* bagus, dan ini adalah bahasa dari suku Quraisy.

Sedangkan menurut al-Maraghy adalah:

والصراط هو الطريق، والمستقيم ضد المعوج، وهو مافيه انحراف عن الغاية التي يجب
على سالكها أن ينتهي إليها.⁷⁸

Artinya: Kata *ash-shirath* adalah *ath-thariq/* jalan, yakni jalan yang lurus, lawannya adalah bengkok, dan itu berarti berpaling atau lari dari tujuan asal, yang seharusnya diwajibkan untuk melaluinya, hingga sampai kepada pemberhentian.

Terakhir adalah pendapat dari az-Zamakhshary, sebagai berikut:

الصراط: الجادة، من سرط الشيء إذا ابتلعه، لأنه يسترط السابلة إذا سلكوه.⁷⁹

⁷⁶ *Pentahqiq* dalam hal ini `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey memberikan keterangan, bahwa pendapat mengenai hal ini juga terdapat dalam salah satu *qira'ah* ibn Katsir dalam satu riwayat dari Qunbal dari *qira'ah sab'ah*. *Ibid.*, h. 228.

⁷⁷ Muhammad Yusuf asy-Syahir bi Abi Hayyan al-Andalusy, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Juz I, (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1993), cet. 1, h. 143.

⁷⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz I, (Mesir: Maktabah wa Mathba`ah Mushtafa al-Baby al-Halby, 1946), cet. 1, h. 34.

⁷⁹ Abi al-Qasim Mahmud ibn `Umar az-Zamakhshary, *al-Kasysyaf `an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil wa `Uyun al-Aqawil*, Juz I, (Mesir: Maktabah al-`Abikan, 19980, cet. 1, h. 121.

Artinya: Kata *ash-shirath* berarti besar, yakni menelan/ menjadi besar apabila ia menelannya, dikarenakan jalan itu seolah menelan orang yang melaluinya.

b. Definisi *Sabil*

Ma`luf mendefinisikan *sabil* dengan:

السبيل ج سبل وأسبل وأسبلة وسبول: الطريق أو ماوضح منها.⁸⁰

Artinya: Kata *as-sabil* jamaknya *subul*, dan *asbul*, dan *asbilah*, dan *subuul*. Berarti *ath-thariq*/ jalan atau sesuatu yang dapat menjelaskan/ menerangkan dari padanya.

السبيلة: الطريق أو ما وضح منه. السابلة ج سوابل: الطريق المسلوكة.⁸¹

Artinya: Kata *as-sabilah* adalah suatu jalan, atau ssuatu yang menerangkan daripadanya. Sedangkan kata *as-saabilah* yang jamaknya *sawaabil*, bermakna jalan yang dilalui.

c. Definisi *Thariq*

Ma`luf mendefinisikan *thariq* dengan:

الطريق ج طرق وأطرق وأطرقاء وطرقات: السبيل.⁸²

Artinya: Kata *ath-thariq* jamaknya adalah *thuruq* dan *athruq* dan *athriqa*' dan *thariqat*, yang mempunyai arti *as-sabil*/ jalan.

d. Definisi *Salkan*

Ma`luf mendefinisikan *salkan* dengan:

سلك، سلكا، وسلوكا المكان: دخل فيه. وسلك الطريق: سار فيه متبعا إياه. سلك

الشيء في الشيء: أدخله فيه كما يسلك الخيط في الإبرة.⁸³

Artinya: Kata *salaka*, *salkan*, dan *suluukan al-makan*, maksudnya adalah masuk di dalamnya. Sedangkan apabila dipadankan dengan kata *ath-thariq* menjadi *salaka ath-thariq* maka menjadi arti berjalan kepadanya untuk hanya mengikutinya. Sedangkan makna *salaka asy-syai' fi asy-syai'* artinya

⁸⁰ Ma`luf, *al-Munjid*..., h. 320.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, h. 465.

⁸³ *Ibid.*, h. 347.

memasukkan ke dalamnya sebagaimana masuknya benang ke dalam jarum benang. Sedangkan *al-maslaka* yang jamaknya *masaalik* mempunyai arti *ath-thariq*/ jalan.

Setelah satu persatu definisi kata *shirath* dicantumkan, dapat diketahui makna kata *shirath* cukup beragam, akan tetapi secara umum kata *shirath* diartikan sesuatu yang besar, seolah-olah dan dilalui oleh orang yang berjalan. Dalam artian kata *shirath* berbeda dengan padanan kata yang lainnya yang diartikan jalan, tapi tidak sebesar *shirath* itu sendiri. Sehingga kalau dipahami, kata *shirath* adalah jalan induk, sedangkan kata lain, seperti *sabil*, *thariq* dan *salkan*, adalah sesuatu yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan kata *shirath* itu sendiri. Tapi menurut penulis, hal ini dipahami secara materi atau kebendaan, kalau dipahami secara substansi, bahwa makna kata *shirath* itu sendiri adalah sesuatu yang sifatnya monumental, dan semuanya ingin melalui itu untuk menuju kepada sesuatu yang Maha Agung, yang dalam hal ini adalah Allah swt.

2. Surat Dan Nomor Ayat Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* Dan *Salkan*, Serta Deriviasinya/ Kata Jadiannya Terdapat Dalam Alquran

Kata *shirath* dan deriviasinya sebanyak 45 kali dalam Alquran⁸⁴. *Sabil* dan deriviasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 177 kali.⁸⁵ Sedangkan kata *thariq* dan deriviasinya ada 11 kali.⁸⁶ Kemudian kata *salkan* sebanyak 12 kali.⁸⁷

⁸⁴ Muhammad Hasan Al-Hamshy, *Quran Karim, Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fähras Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh*, (Damsyiq: Dar ar-Rasyid, t.th), cet.1, h. 128.

⁸⁵ Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), h. 433-436.

⁸⁶ Al-Hamshy, *Quran...*, h. 136.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 112.

a. *Shirath* 45 kali:

(QS. Al-A`raf/7:16,86), (QS. Al-An`am/6:126,153), (QS. Al-An`am/6:39,87,161), (QS. Al-Baqarah/2:142,213), (QS. Al-Fath/48:2,20), (QS. Al-Fatihah/1:6,7), (QS. Al-Hajj/22:24,54), (QS. Ali `Imran/3:51,101), (QS. Al-Maidah/5:16), (QS. Al-Mukminun/23:73,74), (QS. Al-Mulk/67:22), (QS. An-Nahl/16:76,121), (QS. An-Nisa`/4:68,175), (QS. An-Nur/24:46), (QS. Ash-Shaffat/37:23,118), (QS. Asy-Syura/42:52,53), (QS. Az-Zukhruf/43:43,61,64), (QS. Hud/11:56), (QS. Ibrahim/14:1), (QS. Maryam/19:36,43), (QS. Saba`/34:6), (QS. Shaad/38:22), (QS. Thaha/20:135), (QS. Yasin/36:4,16,66), (QS. Yunus/10:25), (QS. Al-Hijr/15:41), (QS. Yusuf/12:25)⁸⁸

b. *Sabil* 117 kali:

(QS. Ali `Imran/3:169,195), (QS. An-Nisa`/4:15,22,34,36,43,44,51,74,75,76,84,88,89,90,94,95,98,100,115,137,141,143,150,160, 167), (QS. Al-Maidah/5:12,16,35,54,60,77), (QS. Al-An`am/6:55,116,117,153), (QS. Al-A`raf/7:45,86,142,146,148), (QS. Al-Anfal/8:36,41,47,60,72,74), (QS. At-Taubah/9:5,9,19,20,24,34,38,41,60,81,91,93), (QS. Yunus/10:88,89), (QS. Hud/11:19), (QS. Yusuf/12:108), (QS. Ar-Ra`d/13:33), (QS. Ibrahim/14:3,12,30), (QS. Al-Hijr/15:76), (QS. An-Nahl/16:9,15,64,88,94,125), (QS. Al-Isra`/17:26,32,45,48,72,84,110),

⁸⁸ *Ibid.*, h. 128.

(QS. Al-Kahfi/18:61,63), (QS. Thaha/20:53), (QS. Al-Hajj/22:9,25,58), (QS. An-Nur/24:22), (QS. Al-Furqan/25:9,12,27,34,42,44,57), (QS. An-Naml/27:24), (QS. Al-Qashash/28:22), (QS. Al-Ankabut/29:12,29,38,69), (QS. Ar-Rum/30:38), (QS. Luqman/:6:15), (QS. Al-Ahzab/33:4,67), (QS. Shad/38:26), (QS. Az-Zumar/39:8), (QS. Al-Mukmin/40:7,11,29,37,38), (QS. Asy-Syuro/42:41,42,44,46), (QS. Az-Zukhruf/43:10,37), (QS. Muhammad/47:1,4,32,34,38), (QS. Al-Hujarat/49:15), (QS. An-Najm/53:30), (QS. Al-Hadid/57:10), (QS. Al-Mujadilah/58:16), (QS. Al-Hasyr/59:7), (QS. Al-Mumtahanah/60:1), (QS. Ash-Shaff/61:4,11), (QS. Al-Munafiqun/63:2), (QS. Al-Qalam/68:7), (QS. Nuh/71:20), (QS. Al-Muzammil/73:19,20), (QS. Al-Insan/76:3,24), (QS. `Abasa/80:20).⁸⁹

c. Thariq 11 kali:

(QS. Ath-Thariq /86:1,2), (QS. An-Nisa'/4:168,169), (QS. Al-Ahqaf/46:30), (QS. Thaha/20:63,77,104), (QS. Al-Jin/72:11,16), (QS. Al-Mukminun/23:17).⁹⁰

d. Salkan 12 kali:

(QS. Thaha/20:53), (QS. Al-Muddatstsir/74:42), (QS. Yasin/36:200), (QS. Az-Zumar/39:21), (QS. Nuh/71:20), (QS. Al-Hijr/15:12), (QS. Al-Jin/72:17, 27), (QS. Al-Qashash/28:32), (QS. Al-Mukminun/23:27), (QS. Al-Ankabut/29:32), (QS. An-Nahl/16:69).⁹¹

⁸⁹ Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 136.

⁹¹ Al-Hamshy, *Quran...*, h. 112.

3. Kata Yang Disandingkan Dengan Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq* Dan *Salkan*, Serta Derivasinya/ Kata Jadiannya Terdapat Dalam Alquran

a. *Shirath*:

Kata *shirath* di dalam Alquran pemakaiannya kadang tunggal, seperti yang terdapat dalam (QS. Al-A`raf/7:86), (QS. Al-Mukminun/23:74), (QS. Yasin/36:66), kemudian adakalanya juga disandingkan dengan kata lain di dalam Alquran, yakni:⁹²

1. *Al-Mustaqim*: (QS. Al-Fatihah/1:6), (QS. Al-Baqarah/2:142,213), (QS. Ali `Imran/3:51,101), (QS. Al-An`am/6:39,87,161), (QS. Yusuf/12:25), (QS. Hud/11:56), (QS. Al-Hijr/15:41)⁹³, (QS. An-Nahl/16:76,121), (QS. Maryam/19:36), (QS. Al-Haj/22:54), (QS. Al-Mukminun/40:73), (QS. An-Nur/24:46), (QS. Yasin/36:4,61), (QS. Ash-Shaffat/37:118), (QS. Asy-Syuro/42:52), (QS. az-Zukhruf/43:43,61,64), (QS. Al-Fath/48:2,20), (QS. Al-Mulk/67:22);
2. *Rabbika*: (QS. Al-An`am/6:126);
3. *Al`Aziz*: (QS. Saba`/34:6), (QS. Ibrahim/14:1);
4. *Sawiyya*: (QS. Maryam/19:43), (QS. Thaha/20:35), (QS. Shaad/38:22);
5. *Al-Hamid*: (QS. Al-Haj/22:24);
6. *Al-Jahim*: (QS. Ash-Shaffat/37:23);

⁹² Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

⁹³ Dengan catatan bahwa setelah kata *shirat* terlebih dahulu digandeng dengan huruf `ala sebelum digandengkan dengan kata *mustaqim*.

7. Allah: (QS. Asy-Syuro/42:53).

Setelah ditelusuri, maka kata yang paling banyak digandengkan dengan kata *shirath* adalah kata *al-mustaqim*. Yang kadang menggunakan *alif lam ma`rifah*, dan ada juga dengan *nakirah*. Kemudian kata *shirath* yang digandengkan dengan kata *sawiyya*, hanya saja dalam gandengan kata *sawiyya* terdapat kata tersebut setelah kata *shirath* dan ada digunakan sebelum kata *shirath* itu sendiri. Di antara banyaknya kata sandingan yang telah disebutkan di atas, maka secara keseluruhannya menggunakan term istilah yang baik setelah kata *shirath*, kecuali hanya pada satu tempat kata *shirath* digandengkan dengan kata yang buruk, yakni kata *al-jahim*, seperti yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat/37:23, ayat Alqurannya sebagai berikut:

مِن دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Artinya: Selain Allah, akan tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (QS. Ash-Shaffat/37:23)⁹⁴

Perlu sedikit dijelaskan, ketika kata *shirat* disebutkan, paling tidak ada beberapa hal yang membedakan dalam beberapa nomor surat yang dicantumkan. Adakalanya kata *shirat* didahului oleh huru *jar* “*ila*”/ kepada, adakalanya didahului huruf *jar* “*ala*”/ atas, didahului *isim isyarah* “*haza*”/ ini, didahului oleh huruf *jar* “*an*”/ dari.

b. Sabil :

1. Allah:

Kata *sabil* paling banyak di *idhafahkah*/ disandarkan kepada Allah, sehingga menjadi *sabilillah*. Ada 51 kali penyebutan kata *sabil* yang digandengkan dengan kata Allah menjadi kata *sabilillah*. Dengan

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2010), h. 719.

catatan, bahwa dalam 2 surat, yakni surat At-Taubah/9:34 disebutkan dua kali, kemudian di QS. Shaad/38:26 juga kata *sabilillah* disebutkan dua kali dalam satu ayat.⁹⁵

Kedua ayat tersebut, penulis cantumkan di bawah ini:

a) QS. At-Taubah/9:34:

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنُزُونَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah/9:34)⁹⁶

b) QS. Shaad/38:26:

﴿ يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ ﴾

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil

⁹⁵ Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 283.

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shaad/38:26)⁹⁷

Adapun nama surat dan ayat Alquran yang ada terdapat kata *sabil* yang digandengkan dengan Allah/ *sabilillah*⁹⁸ sebagai berikut:⁹⁹

(QS. Ali `Imran/3:169), (QS. An-Nisa/4:74,75,76,84,90,94,95,100,160,162), (QS. Al-Maidah/5:54), (QS. Al-An`am/6:1160), (QS. Al-A`raf/7:45,86), (QS. Al-Anfal/8:36,47,60,72,74), (QS. At-Taubah/9:19,20,34 (2 kali), 38,41,60,81,91), (QS. Hud/11:19), (QS. Ibrahim/14:3), (QS. An-Nahl/16:88,94), (QS. Al-Hajj/22:9,25,58), (QS. Nur/24:22), (QS. Luqman/31:6), (QS. Shad/38:26 (2 kali), (QS. Muhammad/47:1,4,32,34,38), (QS. Al-Hujarat/49:15), (QS. Al-Hadid/57:10), (QS. Al-Mujadalah/58:16), (QS. Shaff/61:11), (QS. Al-Munafiqun/63:2), (QS. Muzammil/73:20).¹⁰⁰

2. *Ibn sabil*¹⁰¹

Terdapat dalam (QS. An-Nisa'/4:36), (QS. Al-Anfal/8:41), (QS. At-Taubah/9:60), (QS. Al-Isra'/17:26), (QS. Rum/30:38), (QS. Al-Hasyr/59:37).¹⁰²

⁹⁷ *Ibid.*, h. 736.

⁹⁸ Ma`luf, *al-Munjid...*, h. 320.

سبيل الله: الجهاد وطلب العلم والحج وكل ما أمر الله به من الخير.
Artinya: Kata *sabilillah* dimaknai dengan jihad, menuntut ilmu, melaksanakan wajib haji, dan setiap sesuatu yang diperintahkan oleh Allah swt dalam sesuatu yang bernilai kebaikan.

⁹⁹ Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 433-436.

¹⁰¹ Ma`luf, *al-Munjid...*, h. 320.

3. *Sa'a sabila* dan *sawaa as sabil*:¹⁰³
 - 1) *Sa'a sabila*: (QS. An-Nisa/4:22), (QS. Al-Isra'/17:32).
 - 2) *Sawaa as sabil*: (QS. Al-Maidah/5:12,60,77), (QS. Al-Qashash/28:22).
4. *`Abiri sabil*: (QS. An-Nisa/4:43)
5. *Subula rabbika*: (QS. An-Nahl/16:64)
6. *Sabilil mukminin*: (QS. An-Nisa/4:115)
7. *Subulas salam*: (QS. Al-Maidah/5:16)
8. *Sabilul mujrimin*: (QS. Al-An'am/6:55)
9. *Sabilul mufsidin*: (QS. Al-A'raf/7:142)
10. *Sabilur Rusydi*: (QS. Al-A'raf/7:146)
11. *Sabilar Rasyad*: (QS. Az-Zumar/39:29)
12. *Sabilil lazina la ya`lamun*: (QS. Yunus/10:89)
13. *Sabili fahum la yahtadun*: (QS. An-Naml/:24)
14. *Sabila man anaba*: (QS. Luqman/31:15)
15. *As-sabil `alal lazina yazhlimunan nas*: (QS. Asy-Syuro/42:42)
16. *Qashdush sabil*: (QS. An-Nahl/16:9)
17. *Adhallu sabila*: (QS. Al-Isra'/17:72), (QS. Al-Furqan/25:34)
18. *Adhallunas sabila*: (QS. Al-Ahzab/33:67)
19. *Dhallus sabil*: (QS. Al-Furqan/25:12)

¹⁰² Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 433-436.

20. *Tadhillus sabil*: (QS. Ali `Imran/3:44)

21. *Ahda Sabila*: (QS. Al-Isra'/17:84)

22. *Yahdis sabil*: (QS. Al-Ahzab/33:4)

23. *Wa shuddu `anis sabil*: (QS. Ar-Ra`du/13:33)

Kata *sabil* baik dari segi *mufrad/ sabil*, dan juga *jamak/ subul* banyak terdapat dalam beberapa ayat Alquran, tapi mempunyai banyak model penyebutan, yakni dimulai dengan kata atau huruf yang beraneka ragam macam, atau ada juga disebutkan setelah kata *sabil*, *subul*, dengan kata-kata yang bervariasi, dibawah ini penulis cantumkan satu persatu:¹⁰⁴

Fii sabilii (QS. Ali `Imran/3:195), *lahunna sabila* (QS. An-Nisa/4:15),
`alaihinna subula (QS. An-Nisa/4:34), *amanu sabila* (QS. An-Nisa/4:51),
falan tajidalahu sabila (QS. An-Nisa'/4:88), *`alaihim sabila* (QS. An-Nisa'/4:90), *wa laa yahtaduuna sabilaa* (QS. An-Nisa'/4:98), *wa la liyahdiyahum sabila* (QS. An-Nisa'/4:137), *`alal mukminina sabila* (QS. An-Nisa'/4:141), *falan tajida lahu sabilaa* (QS. An-Nisa'/4:143), *zalika sabilaa* (QS. An-Nisa'/4:150), *wa jaahiduu fii sabilih* (QS. Al-Maidah/5:35), *man yadhillu `an sabilih* (QS. Al-An`am/6:117), *fatafarruqa bikum `an sabilih* (QS. Al-An`am/6:153), *yattakhizuhu sabilaa* (QS. Al-A`raf/7:146), *wa la liyahdiyahum sabila* (QS. Al-A`raf/7:148), *fa khallu sabilahum* (QS. At-Taubah/9:5), *fa dhallu `an sabilih* (QS. At-Taubah/9:9), *wa jihaadun fii sabilih* (QS. At-Taubah/9:24), *innamas sabil* (QS. At-Taubah/9:93), *li*

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 433-436.

yudhillu `an sabiilika (QS. Yunus/10:88), *sabilill lazina la ya`lamun* (QS. Yunus/10:89), *haazihi sabiili* (QS. Yusuf/12:108), *wa shuddu `anis sabil* (QS. Ar-Ra`du/13:33), *subulana* (QS. Ibrahim/14:12), *li yudhillu `an sabilih* (QS. Ibrahim/14:30), *wa innaha labisabilim muqim* (QS. Al-Hijr/15:76), *qashdush sabiil* (QS. An-Nahl/16:9), *wa subulan la`allakum tahtadun* (QS. An-Nahl/16:15), *`an sabilih* (QS. An-Nahl/16:125), *al`arsyi sabila* (QS. Al-Isra'/17:45), *fa laa yastathi`uuna sabiilaa* (QS. Al-Isr'/17:48), *wat tabi` baina zaalika sabiilaa* (QS. Al-Isra'/17:110), *fattakhiz sabilahu* (QS. Al-Kahfi/:61), *fii haa subulan* (QS. Thaha/20:53), *fa laa yastathi`una sabiilaa* (QS. Al-Furqan/25:9), *ma`ar rasuli sabiilaa* (QS. Al-Furqan/25:27), *wa adhallu sabila* (QS. Al-Furqan/25:34), *man adhallu sabiilaa* (QS. Al-Furqan/25:42), *hum adhallus sabiilaa* (QS. Al-Furqan/25:44), *ila rabbihi sabiilaa* (QS. Al-Furqan/25:57), *ittabi`uu sabiilanaa* (QS. Al-Ankabut/29:12), *wa taqtha`uunas sabiil* (QS. Al-Ankabut/29:29), *fa shaddu `anis sabil* (QS. Al-`Ankabut/29:38), *lanahdiyannahum subulanaa* (QS. Al-Ankabut/29:69), *li yudhillu `an sabiilih* (QS. Az-Zumar/39:8), *wat tabi`uu sabiilaka* (QS. Al-Mukmin/40:7), *`alaihmin min sabiil* (QS. Asy-Syura/42:41), *ilaa maraddu min sabiil* (QS. Asy-Syura/42:44), *fa maa lahu min sabiil* (QS. Asy-Syuro/42:46), *lakum fii haa subulaa* (QS. Az-Zukhruf/43:10), *layashudduunahum `anis sabiil* (QS. Az-Zukhruf/43:37), *bi man dhalla `an sabiilih* (QS. An-Najm/53:30), *jihaadun fii sabiilii* (QS. Al-Mumtahanah/60:1), *yuqaatiluuna fi sabiilih* (QS. Ash-Shaff/61:4), *dhalla `an sabiilih* (QS. Qalam/68:7), *subulan*

fajaajaa (QS. Nuh/71:20), *ilaa rabbihi sabilaa* (QS. Al-Muzammil/73:19),
hadainaahus sabil (QS. Al-Insan76/:3), *ilaa rabbihi sabilaa* (QS. Al-
Insan/76:24), *tsummas sabil yassarah* (QS. `Abasa/80:20).¹⁰⁵

c. Thariq:

1. QS. Ath-Thariq/86:1,2

a) QS. Ath-Thariq/86:1

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

Artinya: Demi langit dan yang datang pada malam hari. (QS. Al-Infithar/86:1)¹⁰⁶

b) QS. Ath-Thariq/86:2

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾

Artinya: Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?. (QS. Ath-Thariq/86:2)¹⁰⁷

2. QS. An-Nisa'/4:168,169

a) QS. An-Nisa'/4:168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, (QS. An-Nisa'/4:168)¹⁰⁸

b) QS. An-Nisa'/4:169

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 1.048.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 1.048.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 151.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya: Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. An-Nisa' /4: 169)¹⁰⁹

3. QS. Al-Ahqaf/46:30

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Ahqaf/46:30)¹¹⁰

4. QS. Thaha/20:63,77,104

a) QS. Thaha/20:63

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ

بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.¹¹¹ (QS. Thaha/20:63)¹¹²

b) QS. Thaha/20:77

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 827.

¹¹¹ Maksudnya: kedatangan Musa a.s dan Harun a.s. ke Mesir itu ialah hendak menggantikan kamu sebagai penguasa di Mesir. sebagian ahli tafsir mengartikan *thariqah* di sini dengan keyakinan (agama). *Ibid.*, h. 482.

¹¹² *Ibid.*

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي

الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ۝٧٧

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu¹¹³, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". (QS. Thaha/20:77)¹¹⁴

c) QS. Thaha/20:104

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا



Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya¹¹⁵ di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (QS. Thaha/20:104)¹¹⁶

5. QS. Al-Jin/72:11,16

a) QS. Al-Jin/72:11

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝١١

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Al-Jin/72:11)¹¹⁷

b) QS. Al-Jin/72:16

¹¹³ Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat. *Ibid.*, h. 484.

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ Yang dimaksud dengan Lurus jalannya, ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang yang berdosa itu. *Ibid.*, h. 488.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 984.

وَأَلِّوْا سِتْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (QS. Al-Jin/72:16)¹¹⁸

6. QS. Al-Mukminun/23:17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami). (QS. Al-Mukminun/23:17)¹¹⁹

Setelah dicantumkan satu persatu, ayat Alquran yang terdapat kata *thariq* dan kata jadiannya, maka perlu diringkas kembali kata-kataitu. Kata *thariq* secara sendiri dan dalam bentuk ma`rifah, yakni dengan menggunakan “*alif* dan *lam*” ma`rifah seperti kata *ath-thariq* disebutkan 2 kali dalam Alquran QS. Ath-Thariq/86:1,2. Dalam bentuk kata *thariqan* tunggal disebutkan 1 kali, terdapat dalam QS. An-Nisa’/4:168. Kata *idhafah* dan kata keterangan setelahnya ada beberapa macam, yakni *thariqa jahannam* QS. An-Nisa/4:169, *thariqin mustaqim* QS. Al-Ahqaf/46:30, *thra’iqa qidada* QS. Al-Jin/72:11, *thariqan fil bahri* QS. Thaha/20:77, *sab`a thara’iqa* QS. Mukmin/23:17, *bi thariqatikumul mutsla* QS. Thaha/20:63. Kemudian yang terakhir, hanya ada 2 kali penyebutan kata *thariqatan* terdapat dalam QS. Thaha/20:104 dan QS. Al-Jin/72:16.

d. *Salkan*:

1. *Salaka lakum*: (QS. Thaha/20:53)¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 985.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 527.

2. *Maa salaka kum*: (QS. Al-Muddatstsir:/74:42)
3. *Salaknaahu fiih*: (QS. Asy-Syu`ara/26:200)
4. *Fasalakahu yanaabi`a*: (QS. Az-Zumar/39:21)
5. *Litaslukuu minhaa*: (QS. Nuh/71:20)
6. *Naslukuhu fii*: (QS. Al-Hijr/15:12)
7. *yasluku min baini*: (QS. Al-Jin/72:27)
8. *yaslukhu `azaaban*: (QS. Al-Jin/72:17)
9. *usluk yadaka*: (QS. Al-Qashsh/28:32)
10. *fasluk fiihaa*: (QS. Al-Mukminun/23:27)
11. *faslukuuh*: (QS. Al-Haqqah/69:32)
12. *faslukii subul*: (QS. An-Nahl/16:69)

4. Tafsiran Al-Qurthuby Mengenai Kata *Shirath*, *Sabil*, *Thariq*, Dan *Salkan* Dan Deriviasinya Terdapat Dalam Alquran

Banyak dan lebarnya pembahasan mengenai kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* serta deriviasinya/ kata jadiannya yang terdapat dalam Alquran, membuat penulis hanya bisa menuliskan dan membahas ayat-ayat yang menurut penulis cukup mewakili untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian dalam skripsi ini. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa kata yang dicari dan diteliti dalam skripsi ini ada 4 kategori meliputi kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*, sesuai dengan temuan penulis dibantu dengan kitab-kitab yang menunjukkan tentang keempat kata

¹²⁰ Al-Hamshy, *Quran...*, h. 112.

tersebut yang terdapat dalam Alquran, oleh sebab itu banyaknya kata yang dijadikan objek telitian, yakni deriviasi/ kata jadian dari keempat kata yang telah disebutkan itu, hanya ada beberapa ayat yang dicantumkan dalam tulisan ini, yakni:

- 14) *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121.
- 15) *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16:125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An'am/6:55.
- 16) *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169.
- 17) *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12.
- 18) Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16.
- 19) Ayat tambahan untuk mencari makna kata *shirath*, *sabil*, *thariq* dan *salkan*.

1. Tafsiran Kata *Shirath*

- a. QS. Al-Fatihah/1:6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Aritinya: 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah/1: 6-7)¹²¹

¹²¹ *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 6.

Seperti yang dituliskan oleh al-Qurtuby, berkaitan dengan tafsiran ayat Alquran QS. Al-Fatihah/1: 6-7 di atas, bahwa tafsirannya sebagai berikut:

اهدنا دعاء ورغبة من المرئوب إلى الرب. والمعنى: دلنا على الصراط المستقيم،
وأرشدنا إليه، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك.¹²²

Artinya: Kata *ihdina* adalah suatu doa yang dipanjatkan oleh penyembah/ *marbub* kepada yang disembah/ *rabb*. Sedangkan maknanya adalah tunjuklah kami kepada *shirath al-mustaqim*/ jalan yang lurus. Dan juga bisa dimaknai dengan cerdaskanlah kami untuk bisa menuju kepadanya, dan tunjukilah kami kepada *thariq*/ jalan hidayah Engkau yang bisa menyampaikan kepada menyembah-Mu dan juga untuk *taqarrub*/ dekat kepada-Mu.

Al-Qurthuby juga sedikit mengomentari mengenai penting ayat tersebut, beliau mengutip pendapat sebahagian ulama, dengan menyebutkan:

قال بعض العلماء: فجعل الله جل وعز عظم الدعاء وجملته موضوعا في هذه
السورة، نصفها فيه مجمع الثناء، ونصفها فيه مجمع الحاجات، وجعل هذا الدعاء الذي في
هذه السورة أفضل من الذي يدعوا به، لأن هذا كلام قد تكلم به رب العالمين، فأنت تدعوا
بدعاء هو كلامه الذي تكلم به. وفي الحديث: ليس شئ أكرم على الله من الدعاء.¹²³

Artinya: Berkata sebahagian ulama: Allah swt menjadikan doa adalah perkara yang agung, sedangkan sejumlah ayat berkaitan dengan doa yang dipanjatkan oleh hamba kepada *Khaliq* terangkum menjadi satu dalam surat al-Fatihah tersebut, sedangkan separuh dari ayat al-Fatihah itu terangkum setengah pujian dari hamba kepada Allah swt, separuh yang lainnya adalah berkenaan dengan keperluan manusia yang dimunajatkan kepada Allah swt. Al-Qurthuby melanjutkan, bahwa seutama-utama doa seorang hamba kepada tuhanannya adalah mereka yang berdoa dengan menggunakan surat al-Fatihah ini. Alasannya adalah dikarenakan doa atau ungkapan perkataan yang ada di surat tersebut adalah suatu kalam Allah swt sendiri, maka disebabkan doa tersebut adalah *kalam*/ ungkapan Allah swt, maka sudah sepantasnya kita menggunakan ayat tersebut untuk berdoa kepada-Nya. Al-Qurthuby juga mendasari pendapatnya tersebut, yakni berkaitan dengan

¹²² Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz I, h. 226.

¹²³ *Ibid.*

surat al-Fatihah yang dijadikan doa, dan dipandang sebagai doa atau perkataan terbaik dari hamba kepada sang *Khaliq* dengan suatu hadis Rasul saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Tidak ada sesuatupun yang paling mulia di sisi Allah swt, melainkan doa (yakni khususnya berdoa dari surat al-Fatihah itu.

Al-Qurthuby melanjutkan:

وقيل المعنى: أرشدنا باستعمال السنن في أداء فرائضك. وقيل الأصل فيه الإيمالة،

ومنه قوله تعالى: "إنا هدنا إليك" "الأعراف: 156"، أي: ملنا.¹²⁴

Artinya: Ada yang berpendapat bahwa makna kata *ihdina* yang dimaknai sebagai *arsyidana* yakni dengan mengamalkan sunah-sunah Rasul saw, ketika menunaikan segala hal yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban seorang hamba kepada tuhan. Dan juga ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *arsyidana*, adalah *al-imalah*, yakni suatu harapan atau kecenderungan.

Seperti yang terdapat dalam ayat Alquran lainnya QS. Al-A`raf/7:156:

﴿ وَآكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ
قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ۝١٥٦﴾

Artinya: Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (QS. Al-A`raf/7:156)¹²⁵

Jadi dalam kalimat *inna hudna ilaika*, dimaknai dengan *milna*, yakni pinta dan harapan kami. Kemudian juga dimaknai dengan *mi qulubana ila al-haq*, yakni

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 246.

jadikan kecenderungan dan keinginan serta harapan kami kepada sesuatu yang *haq/* benar.

Tidak hanya penjelasan di atas, al-Qurthuby masih menambahkan lagi mengenai tafsiran kata *shirath al-mustaqim*, dengan mengutip pendapat yang diberikan oleh al-Fudhail ibn `Iyadh sebagai berikut:

وقال الفضيل بن عياض: "الصراط المستقيم" طريق الحج. وهذا خاص، والعموم أولسى.¹²⁶

Artinya: Dan berkata al-Fudhail ibn `Iyadh: Yang dimaksud/ tafsiran kata *ash-shirath al-mustaqim* dalam surat al-Fatihah bermakna *thariq al-haj*, yakni jalan menuju tempat berhaji atau perjalanan ibadah haji. Al-Qurthuby mengomentari pendapat dari al-Fudhail ibn `Iyadh tersebut dengan mengatakan bahwa tafsiran tersebut (yakni tafsiran al-Fudhail ibn `Iyadh) bersifat khusus, sedangkan menurut beliau penafsiran ayat *shirat al-mustaqim* yang bersifat umum adalah lebih utama/ lebih dipilih oleh beliau.

Kemudian al-Qurthuby juga mencantumkan pendapat dari Muhammad ibn Abu al-Hanafiyyah berkaitan dengan firman Allah swt:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

هو دين الله الذي لا يقبل من العباد غيره.¹²⁷

Artinya: Agama Allah swt yang tidak akan diterima apapun bentuk peribadatan seorang hamba, kecuali dengan agama Allah swt tersebut.

وقال عاصم الأحوال عن أبي العالية "الصراط المستقيم" رسول الله وصاحبه، من بعده. قال عاصم فقلت للحسن: إن أبا العالية يقول: "الصراط المستقيم" رسول الله صلى الله عليه وسلم وصاحبه. قال: صدق ونصح.¹²⁸

¹²⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 227.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

Artinya: Kemudian ada juga pendapat lain (masih dari cantuman dalam kitab tafsir al-Qurthuby) dari `Ashim al-Ahwal, dari Abu al-`Aliyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ihdinash shirathal mustaqim* adalah Rasulullah saw sendiri, beserta sahabat-sahabatnya, dan juga orang-orang yang beriman setelahnya. Berkaitan dengan tafsiran itu (pendapat dari Abu al-`Aliyah), maka `Ashim kemudian mengomentari bahwa pendapat itu adalah *shadaq*/ benar dan juga *nashih*/ bagus.

Al-Qurthuby kemudian beranjak kepada asal kata *ash-shirath* dalam ungkapan bahasa Arab:

شحننا أرضهم بالخيل حتى تركناهم أذل من الصراط.¹²⁹

Artinya: Kami telah mencurahkan khayalan kami, hingga kami meninggalkan mereka di tempat paling rendah di antara jalanan.

Dan berkata Jabir dalam ungkapannya:

أمير المؤمنين على صراط إذا اعوج الموارد مستقيم.¹³⁰

Artinya: Amirul Mukminin senantiasa berada di jalan yang (benar), selama ia tetap mengarah kepada tujuan yang lurus.

Masih juga terdapat ungkapan yang lainnya:

قصد عن نهج الصراط الواضح.¹³¹

Artinya: Maka ia berpaling dari kejelasan, yakni jalan yang terang.

Kata *ash-shiratha* dihukumi *nashab* dikarenakan ia merupakan *maf'ul tsani*/ objek yang kedua, dikarenakan *fi'il* dari kata *hidayah* adalah *muta`addi* yang

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

membutuhkan *maf'ul tsani*/ objek ke-2 dengan ditambah huruf jar¹³², seperti firman

Allah swt:

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٣٣﴾

Artinya: Selain Allah, Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.(QS. ash-Shaffat/37:23)¹³³

Dijelaskan kata *al-mustaqim* adalah sifat dari *shirath*, yang dimaknai dengan sesuatu yang tidak bengkok dan juga tidak berpaling, atau tidak ada penyimpangan/pembengkokakan. Seperti yang terdapat dalam ayat Alquran QS. Al-An`am/6:153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ

عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An`am/6:153)¹³⁴

Selanjutnya dibahas berkaitan dengan ayat selanjutnya, yang masih berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam tafsiran al-Qurthuby hal ini masuk dalam pembahasan yang ke-29, berkaitan dengan kata:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾

Aritinya: (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka..... (QS. Al-Fatihah/1: 6-7)¹³⁵

¹³² *Ibid.*, h. 228.

¹³³ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 719.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 215.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 6.

Kata *shirath* di atas adalah *badal*/ kata ganti dari kata *shirath* yang ada pada ayat sebelumnya, yakni *badal*/ pengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Agar lebih mudah bisa diumpamakan dengan kalimat berikut ini: Telah datang kepadaku si Zaid, ayahmu. Sedangkan maksud lainnya adalah, senantiasalah beri petunjuk kami, maka sesungguhnya manusia sesungguhnya ditunjuki kepada suatu jalan/ *thariq*, akan tetapi kemudia ia terpotong/ menuju kepada arah yang lainnya/ sesat.¹³⁶

Terdapat satu pendapat yang mengatakan mengenai hal itu, yakni jalan berkenaan untuk mengetahui/ `alim terhadap Allah `Azza wa Jalla, dan juga dapat memahami-Nya/ *al-fahm*. Tafsiran selanjutnya dalam kitab tafsir al-Qurthuby adalah berkenaan dengan bacaan `alaih, yang dalam banyak riwayat bisa beragam cara bacanya. Paling tidak ada 10 cara baca, baik adanya perberdaan baris, juga dengan perbedaan tambahan huruf atau pengurangan huruf, yang menurut penulis untuk saat ini, hal tersebut tidak relevan untuk dibahas dalam penelitian ini, karena telah melebar dari akar permasalahan yang sedang diteliti.¹³⁷

Al-Qurthuby pada permasalahan yang ke-30, berkaitan dengan orang-orang diberi nikmat dalam ayat tersebut, yang masih ada korelasi dari doa hamba dalam surat al-Fatihah tersebut yang artinya, tunjukilah kami jalan yang lurus. Kalau ditanyakan jalan siapa itu?, maka tafsiran dan penjelasan berikut ini menjelaskan hal itu.¹³⁸

¹³⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 228.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 229.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 230.

Satu cara baca diriwayatkan dari `Umar ibn Khattab, bahwa `Umar membaca *shirathal lazina an`amta `alaihim* yang dibaca beliau dengan *shiratha man `amta `alaihim*. Berkaitan dengan kata-kata *mun`am `alaihim/* orang-orang yang diberi nikmat atas mereka pada ayat tersebut. Maka menurut Jumhur `Ulama dari kalangan *mufasssir/* ahli tafsir bahwa yang dimaksud tersebut adalah jalannya para nabi, orang-orang yang *shiddiq/* benar, orang-orang syahid/ *syuhada'*, dan orang-orang shalih/ *shalihin*.¹³⁹ Adapun yang dijadikan landasan tafsiran, bahwa yang dimaksud dengan *an`amta `alaihim* adalah jalannya para nabi, orang-orang yang *shiddiq/* benar, orang-orang syahid/ *syuhada'*,¹⁴⁰ dan orang-orang shalih/ *shalihin* berdalil dengan QS. An-Nisa'/4:69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
 النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.¹⁴¹

Sesuai dengan ayat di atas, orang-orang yang tercantum dalam ayat tersebut

adalah orang-orang yang berada dalam *shirth al-mustaqim/* jalan yang lurus.¹⁴²

Ada ulasan yang menarik di dalam Tafsir al-Qurthuby, yang menjelaskan ayat berkenaan dengan doa hamba yang ditujukan kepada Allah swt akan jalan yang lurus.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Ialah: orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7. Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 130.

¹⁴² Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 230.

Al-Qurthuby mengulasnya dalam permasalahan yang ke-31. Dalam paparannya disebutkan bahwa adanya permohonan petunjuk seorang hamba kepada Tuhannya adalah bukti tertolaknya pemahaman yang ada dalam aliran Qadariah, Mu` tazilah dan Syi`ah Imammiah. Karena bahwasanya golongan-golongan itu mengiktikadkan bahwa sesungguhnya keinginan/ *iradah* manusia itu telah sempurna/ *kafiah* di dalam substansi *af`al*/ perbuatan hamba tersebut, baik manusia atau seorang hamba itu mau melakukan ketaatan atau suatu kemaksiatan, karena bahwasanya manusia itu sesungguhnya adalah “pencipta” setiap amalannya sendiri, maka oleh sebab itu ia tidak berhajat kepada tuhannya itu hal itu. Oleh sebab itu, mengenai iktikad dari Qadariah, Mu` tazilah dan juga Syi`ah Imamiyah tersebut secara langsung “telah didustakan” oleh Allah swt dengan ayat-Nya itu, yakni berkaitan adanya doa seorang hamba kepada tuhannya seperti yang terdapat dalam surat al-Fatihah, yakni hamba berdoa kepada Allah swt agar diberikan hidayah hingga bisa menempuh *shirath al-mustaqim*/ jalan lurus. Jika seandainya segala urusan manusia itu dilimpahkan kepada manusia itu sendiri, dan mereka (manusia) itu berikhtiar dengan tenaga mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan tuhan mereka, kenapa pula mereka meminta hidayah (seperti yang terdapat dalam surat al-Fatihah)?. Dan tidak perlulah mereka berulang-ulang kali menyebutkannya di dalam shalat mereka, dan begitu juga mereka akan meminta dielakkan dari sesuatu yang mereka benci, dan hal itu tidaklah bertentangan dengan hidayah itu sendiri.¹⁴³ Sekira mereka berkata:

¹⁴³ *Ibid.*

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



Aritinya: (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah/1: 6-7)¹⁴⁴

Bagaimana bisa mereka meminta/ berdoa kepada Allah swt, supaya Allah swt memberikan mereka hidayah, dan mereka juga meminta agar mereka tidak disesatkan oleh Allah swt, dan begitu juga mereka berdoa pada ayat yang lainnya:¹⁴⁵

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali `Imran/3:8)¹⁴⁶

Al-Qurthuby kemudian menjelaskan berkaitan dengan ulasan yang ke-31, yakni ayat:¹⁴⁷

..... غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Aritinya: (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah/1: 6-7)¹⁴⁸

¹⁴⁴ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 6.

¹⁴⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 230.

¹⁴⁶ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 76.

¹⁴⁷ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 230-231.

¹⁴⁸ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 6.

Terjadi perbedaan pendapat berkaitan dengan *al-maghdub bi `alaihim* dan *waladhdhallin*. Maka menurut Jumhur Ulama bahwasanya yang dimaksudkan *al-maghdub bi `alaihim* adalah orang-orang Yahudi, sedangkan yang *adh-dhallin* adalah orang-orang Nashrani. Berkaitan tentang pendapat tersebut adalah sesuai dengan tafsiran dari Rasul saw sendiri, dalam satu hadis dari `Adiy ibn Hatim kisah tentang keislamannya. Hadis yang dimaksud juga diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam kitab Musnadnya, dan riwayat dari Imam at-Tirmizy dalam kitab Jami`nya. Dan bukti lainnya akan benarnya penafsiran ini adalah bersesuaian dengan firman Allah swt yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi.¹⁴⁹

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ مُخْرِجٍ
لَنَا مِمَّا تَنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ
لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ
مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi. Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu

¹⁴⁹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 230-231.

mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?. Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. Al-Baqarah/2:61)¹⁵⁰

Terdapat dalam ayat yang lainnya:

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ
 الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظُنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
 وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam). Itulah sejahat-jahat tempat kembali. (QS. al-Fath/48:6)¹⁵¹

Sedangkan ayat yang berkaitan dengan orang-orang Nashrani sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا
 أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ



Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 19.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 838.

(manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. al-Maidah/ 5:77).¹⁵²

Ada satu pendapat/ tafsiran yang dimaksud dengan *al-maghdub bi `alaih* adalah orang-orang Musyrik, sedangkan *adh-dhallin* adalah orang-orang yang Munafik. Juga ada yang mengatakan bahwa *al-maghdub bi `alaih* ialah orang-orang yang tidak mendapatkan hikmah dari shalat, sedangkan *adh-dhallin* adalah orang yang tidak mendapati keberkahan bacaan ketika ia shalat. Mengenai ulasan tersebut, imam as-Sulami dalam kitab *Haqaiqnya* dan Imam al-Mawardi dalam tafsirnya menyatakan bahwa tafsiran tersebut tidak bernilai apa-apa. Bahkan Imam Mawardi menegaskan, pendapat tersebut tertolak, karena tidak ada sumber tafsirannya dalam *khabar/* hadis Rasul saw, dan bahkan menyalahi hadis, dan bisa menyebarkan *khilafiah*. Oleh sebab itu, tidak boleh menggunakan hukum tafsir tersebut.¹⁵³

Juga ada yang mengatakan *al-maghdub bi `alaih* yakni orang-orang yang mengikuti suatu perbuatan *bid`ah*, sedangkan *adh-dhallin* orang-orang yang lalai dari petunjuk sunah itu sendiri. Berkaitan dengan tafsiran yang tidak berdasar tersebut, maka Imam al-Qurthuby menyatakan bahwa, walaupun seandainya semua penafsiran itu dikategorikan suatu penafsiran yang *hasan/* baik, maka menurutku (kata Imam al-Qurthuby), bahwa penafsiran mengenai ayat tentang *al-maghdub* dan *adh-dhallin* tersebut lebih utama/ *awla*, lebih tinggi/ *a`la* derajatnya, dan lebih bagus/ *ahsan*.¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid.*, h. 174.

¹⁵³ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, h. 231.

¹⁵⁴ *Ibid.*

b. QS. An-Nahl/16:121.

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَهُ وَهَدَانَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

Artinya: (Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. An-Nahl/16: 121)¹⁵⁵

Al-Qurthuby menuliskan:

قيل: الولد الطيب. وقيل: الثناء الحسن. وقيل النبوة. وقيل: الصلاة عليه مقرونة على محمد الصلاة والسلام في التشهدز وقيل: إنه ليس أهل دين إلا وهم يتولونه. وقيل: بقاء ضيافته وزيارة قبره. وكل ذلك أعطاه الله، وزاده.¹⁵⁶

Artinya: Kata *shirat mustaqim* pada ayat di atas ada yang menafsirkannya dengan anak yang baik/ *al-walad ath-thayyib*, ada juga yang mengartikannya dengan pujian/ *ats-tsana'* dan kebaikan/ *al-hasan*. Dan ada juga yang menafsirkan dengan kenabian/ *an-nubuwwah*. Doa/ shalawat kepada Nabi Ibrahim as, digandengkan dengan shalawat kepada Nabi Muhammad saw dalam bacaan *tasyahhud*. Ada juga yang menafsirkan dengan tetapnya orang bertamu dan berziarah ke makamnya (Nabi Ibrahim), semuanya itu diberikan oleh Allah swt, dan lebih dari itu.

Mendapatkan pemahaman yang termaktub dalam QS. An-Nahl/16:121, maka diperlukan sedikit penjelasan ayat sebelumnya, yakni: QS. An-Nahl/16:120, perihal pujian Allah swt kepada Nabi Ibarahim, sebagai berikut:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif¹⁵⁷. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. An-Nahl/16:120)¹⁵⁸

¹⁵⁵ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 208.

¹⁵⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 458.

¹⁵⁷ Hanif Maksudnya: seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

¹⁵⁸ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 420.

قوله تعالى: "إن إبراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا". دعا عليه الصلاة والسلام مشركي

العرب إلى ملة إبراهيم، إذ كان أباهم وباني البيت الذي به عزهم.¹⁵⁹

Artinya: Firman Allah swt: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang hamba yang taat kepada Allah swt lagi berpegang teguh". Nabi Ibrahim as senantiasa berdoa kepada Allah swt, agar orang-orang musyrik Arab mau untuk mengikuti agama Ibrahim, meskipun ketika itu ayahnya/ pamannya adalah seorang tukang bangun rumah pembesar mereka/ yang mereka sembah.

وقال ابن وهب وابن القاسم عن مالك، قال: بلغني أن عبد الله بن مسعود قال:

يرحم الله معاذاً، كان أمة قانتاً. فقيل له: يا ابا عبد الرحمن، إنما ذكر الله عز وجل بهذا إبراهيم عليه السلام. فقال ابن مسعود: إن الأمة الذي يعلم الناس الخير، وإن القانت هو

المطيع.¹⁶⁰

Artinya: Ibn Wahab dan ibn al-Qasim dari Malik berkata: Telah sampai suatu cerita kepadaku, bahwasanya `Abdullah ibn Mas`ud berkata: Semoga Allah merahmati Mu`az, ia adalah seorang hamba yang taat. Maka orang-orang pun berkata kepada ibn Mas`ud: Wahai ayah si `Abdur Rahman, Allah swt menyebutkan ayat itu khusus untuk Nabi Ibrahim as. Maka Ibn ibn Mas`ud: Sesungguhnya umat yang mengajarkan kepada manusia akan suatu kebaikan. Sesungguhnya orang yang *qanit* itu adalah orang yang taat/*muthi`*.

Dilanjutkan pada ayat setelahnya, yakni QS. An-Nahl/16:121, sebagai berikut:

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: (Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. An-Nahl/16: 121)¹⁶¹

Al-Qurthuby melanjutkan:

¹⁵⁹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 458.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 208.

قوله تعالى: "شاكرا" أي: كان شاكرا. "لأنعمه" الأنعم: جمع نعمة. "اجتبه" أي:

اختاره.¹⁶²

Artinya: Firman Allah swt: Kata “*syaakiran*” artinya adalah kondisi senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah swt berikan. Sedangkan kata “*lian`umih*”, adalah banyaknya limpahan nikmat kepada Nabi Ibrahim as, jamaknya adalah *al-an`am*. Sedangkan kata “*ijtabahu*”, maknanya adalah Allah swt memilih-Nya, yakni memilih Nabi Ibrahim as.

2. Tafsiran Kata *Sabil*

Kata *sabil* dalam Alquran dan macam ragam kata jadiannya/ *tashrifnya*, maka ada beberapa ayat yang menurut penulis perlu untuk ditambahkan dalam kajian skripsi ini, untuk menggali lebih dalam maksud dari kata *sabil* di dalam Alquran menurut Al-Qurthuby. Ayat-ayatnya terdapat dalam QS. An-Nisa/4:100,115, dan 143. QS. Al-Maidah/5:12,16,54,60 dan 77. QS. Al-An`am/6:55, dan 146. QS. At-Taubah/9:34. QS. Ar-Ra`du/13:13 dan 33. QS. Asy-Syuro/42:42. QS. An-Najm/53:30. Dan yang terakhir QS. Al-Mumtahanah/60:1.

a. QS. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹⁶² Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 458.

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)¹⁶³

Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Qurthuby sedikit menjelaskan mengenai sejarah ayat itu turun. Dalam jabarannya, dikatakan bahwa ayat tersebut turun di Kota Makkah sewaktu adanya suatu peristiwa perjanjian umat Islam dengan orang Quraisy, dan Rasul saw diperintahkan agar mengajak mereka ke agama Islam, dan mensyiarkannya dengan cara yang kasih dan lembut, bukan dengan cara kasar dan keras. Dan beginilah model dakwah seharusnya umat Islam, hingga hari kiamat. Ulasannya sebagai berikut:

هذه الآية نزلت بمكة في وقت الأمر بمهادنة قريش، وأمره أن يدعوا إلى دين الله
وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف، وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون على يوم
القيامة.¹⁶⁴

Al-Qurthuby pada penjelasan berikutnya ada mencantumkan sebabnya turun ayat. Diriwayatkan oleh Dar al-Quthny, dari Ibn `Abbas, ia berkata: setelah orang-orang musyrik pergi dalam peristiwa perang uhud. Rasul saw melihat pemandangan yang sangat buruk untuk dilihat, dan menyusahkan hatinya, ia melihat Hamzah (pamannya), yang telah terburai perutnya, terpotong hidung dan telinganya.

Rasul saw bersabda, seandainya tidak sampai membuat wanita/ isteri Hamzah bertambah sedih, dan dijadikan perumpamaan orang-orang setelah ku (perihal mengurus mayat peperangan), maka aku tidak sanggup untuk melihatnya, kan

¹⁶³ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 421.

¹⁶⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 461.

kubiarkan saja hingga dimakan oleh serigala, dan juga burung. Kemudian Rasul saw berdoa di atas *burdah*nya, dan nampah menahan amarah di mukanya. Lantas kemudian mayat tersebut dishalatkan oleh Rasul saw. Pada waktu itu, paling tidak ada 70 orang yang syahid beserta Hamzah. Setelah proses penguburan selesai, maka turunlah ayat tersebut,¹⁶⁵ yakni QS. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)¹⁶⁶

Hingga berlanjut turun ayat berikutnya QS. An-Nahl/16:126 dan QS. An-Nahl/16:127:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
 لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl/16:126)¹⁶⁷

¹⁶⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 462.

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 421.

¹⁶⁷ *Ibid.*

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا

يَمْكُرُونَ ﴿١٦٧﴾

Artinya: Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl/16:127)¹⁶⁸

فصبر رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يمثل بأحد.¹⁶⁹

Artinya: Kemudian Rasul saw bersabar, yang kesabarannya tidak pernah bisa ditandingi oleh siapapun.

b. QS. An-Nisa/4: 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ

الْمُؤْمِنِينَ نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa/4:115)¹⁷⁰

Imam al-Qurthuby menjelaskan menurut pendapat ulama tafsir, ayat tersebut turun disebabkan oleh suatu kejadian kepada ibn Ubairiq beliau adalah seorang pencuri, manakala Rasul saw menghukumnya dengan potongan tangan, ia pun akhirnya lari menuju Kota Makkah. Sa'ib ibn Jubair menambahkan, bahwa setelah sesampainya ia (ibn Ubairiq) ke Kota Makkah, ia pun akhirnya mendirikan rumah di

¹⁶⁸ *Ibid.*

¹⁶⁹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 462.

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 140.

sana, maka pada waktu itu, ia berjumpa dengan orang musyrik Mekkah, yang akhirnya ia terbunuh di sana.¹⁷¹

c. QS. Al-Maidah/5:12,16

1) QS. Al-Maidah/5:12

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ^ط لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ^ج فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-Rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik.¹⁷² Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:12)¹⁷³

¹⁷¹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 130.

¹⁷² Maksudnya ialah: menafkahkan harta untuk menunaikan kewajiban dengan hati yang ikhlas. Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 160.

¹⁷³ *Ibid.*

Terhadap tafsiran ayat di atas, memang cukup panjang untuk sampai ke akhir kata yang ingin dituju yakni “*fa qad dhalla sawa’as sabil*”. Sebagaimana yang diulas oleh al-Qurthuy dalam tafsirnya, bahwa seandainya orang-orang tersebut dalam ayat di atas, mendirikan shalat, maka seandainya mereka mengerjakan itu, maka dosa-dosa mereka akan dihapuskan, dan mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Kemudian syarat lainnya adalah kalau mereka mau untuk meminjamkan harta mereka/ yakni dengan cara bersedekah yang baik untuk diri mereka sendiri. Kemudian mereka melakukan itu semata dikarenakan oleh Allah swt, dan dari harta yang halal. Akan tetapi, kalau mereka enggan untuk melakukan itu semua, maka jalan yang mereka tempuh itu adalah jalan yang terburuk/ *ay akhta’a qashduth thariq*, yakni mereka tersalah dari maksud jalan yang dilalui.¹⁷⁴

2) QS. Al-Maidah/5:16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:16)¹⁷⁵

Al-Qurthuby menjelaskan:

¹⁷⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 379.

¹⁷⁵ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 161.

"يهدى به الله من اتبع رضوانه" أي: مرضيه الله. "سبل السلام": طرق السلامة الموصلة على دار السلام المنزهة عن كل آفة، والمؤمنة من كل مخافة، وهي الجنة. وقال الحسن والسدي: "السلام": الله عز وجل، فالمعنى دين الله "وهو السلام".¹⁷⁶

Artinya: Ayat Alquran yang bunyinya "yahdi bihillah manit taba`a ridhwanahu" artinya sesuatu yang diridhai oleh Allah swt. Sedangkan tafsiran "subulus salam" adalah *thuruqus salamah*/ jalan-jalan keselamatan yang menyampaikan seorang hamba ke *darus salam*/ negeri keselamatan, yang diselamatkan dari segala bencana, dan diamankan dari setiap rasa takut, yang dimaksudkan tersebut adalah surga. Sedangkan menurut al-Hasan dan as-Sudy, kata *as-salam* adalah Allah `Azza wa Jalla, sedangkan makna *dinullah* adalah keselamatan itu sendiri.

d. QS. Al-An`am/6:55

وَكَذَلِكَ نَفْصِلُ الْأَيَّاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Alquran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (QS. Al-An`am/6:55)¹⁷⁷

Ayat di atas dijadikan bahan perbincangan oleh ulama tafsir, seperti yang terdapat dalam tafsir Imam al-Qurthuby. Imam al-Qurthuby terlebih dahulu menjelaskan perincian *tabyin* yang dimaksud ayat di atas. *At-tabyin*/ penjelasan yang menyatakan suatu makna. Maksudnya adalah seperti yang telah dirincikan kepadamu dalam surat tersebut, dan ini menjadi dalil-dalil, dan hujjah bagi kami terhadap orang musyrik, maka begitulah setiap segala sesuatu telah dijelaskan kepada mereka/ yakni orang-orang musyrik yang menyangkut perkara-perkara agama. Al-Qurthuby menambahkan, maksud kata "*nufashshilul aayaat*", yakni kami datangkan

¹⁷⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 386.

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 195.

dengannya segala sesuatu secara terpisah, sesuatu setelah sesuatu yang lainnya, kami (Allah) tidak menurunkan ayat berkenaan dengan agama Islam itu dalam satu jumlah ayat yang terkumpul.¹⁷⁸

Jika ada yang bertanya, kenapa pula dalam ayat tersebut Allah swt/ Rasul ingin menjelaskan tentang jalan orang-orang yang berbuat dosa?, maka jawabannya menurut az-Zujaj: Sesungguhnya *khitab*/ lawan bicara Rasul saw pada saat itu adalah umatnya/ orang-orang yang beriman, maka maksudnya, perlu untuk menjelaskan, bagaimana pula jalan-jalan orang yang berdosa kepada umatnya.¹⁷⁹

3. Tafsiran Kata *Thariq*

QS. An-Nisa/4:168-169

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: 168. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. 169. Kecuali jalan ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. An-Nisa/4: 168-169)¹⁸⁰

Paling tidak terdapat dua kata *taraqa* dalam dua ayat di atas. Dan masing-masing dalam bentuk *singular/ mufrad/ tunggal*. Secara kebahasaan, kata *tariqa* di dalam kedua ayat di atas tidak diterangkan oleh al-Qurthuby secara kebahasaan, beliau hanya memberikan ulasan berkaitan dengan adanya ancaman bagi orang yang

¹⁷⁸ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VIII, h. 395-397.

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 151.

mengingkari Allah swt dan Rasul-Nya, dan juga mengingkari yang di bawa oleh Rasul saw berupa Alquran.

Sebelum ayat di atas (yakni QS. An-Nisa/4: 168-169), ayat yang lain mendahului ayat tersebut, tepatnya pada nomor ayat QS. An-Nisa/4:165, dan ayat 167 yang ada kaitannya dengan bahasan ini, masing-masing ayat penulis cantumkan di bawah ini:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: (Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa/4:165)¹⁸¹

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa/4:167)¹⁸²

Sewaktu QS. An-Nisa/4:165 khususnya kalimat *rusulan mubasyirina wa munzirin* yakni sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Nuh, dan juga Nabi-nabi setelahnya, dan dari golongan Rasul-rasul. Kemudian ditafsirkan kalimat *li ulla yakuna lin nasi `alallahi hujjatun ba`dar rasul*, maka seandainya orang-orang yang engkar mengatakan, tidak pernah Kamu utus seorang Rasul pun kepada kami, dan

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*

juga tidak pernah diturunkan satu kitapun. Karena seperti yang terdapat dalam QS.

Al-Isra'/17:15:

..... وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.
(QS. Al-Isra'/17:15)¹⁸³

Terdapat juga dalam QS. Thaha/20:134:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Dan Sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Alquran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum Kami menjadi hina dan rendah?". (QS. Thaha/20:134)¹⁸⁴

Kedua dalil di atas, yakni QS. Al-Isra'/17:15 dan QS. Thaha/20:134 adalah menjadi dalil yang jelas/ *wadhih*, bahwasanya itu tidak akan bisa terbantahkan dari segi akal.

Abu al-Laits as-Samarqandy dalam tafsirnya, yang menyandarkan kepada Syu`bah, dari Abu Ishaq, dari al-Harits al-A`war, dari Abu Zar al-Ghiffari, ia bertanya kepada Baginda Rasul saw, berapakah jumlah Nabi ya Rasulullah?, dan

¹⁸³ *Ibid.*, h. 426.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 492.

berapa pulakah jumlah Rasul?, Nabi Muhammad saw menjawab: Nabi berjumlah 100.024, sedangkan jumlah Rasul 313.¹⁸⁵

Kembali kepada objek ayat yang dikaji, yakni QS. An-Nisa/4: 168-169, adapun bunyi tafsirannya sebagai berikut:

Berkaitan dengan kalimat *innal lazina kafaru*, ditafsirkan dengan orang-orang Yahudi, kemudian ayat selanjutnya *wa shaddu `an sabilillah* maknanya adalah dari mengikuti Nabi Muhammad saw, dengan perkataan mereka (orang-orang Yahudi): Kami tidak mendapati/ mengetahui sifat-sifat Nabi kemudian tersebut yang akan diutus dalam kitab kami, sedangkan yang ada hanya melalui silsilah dari Nabi Harun dan Dawud, dan sesungguhnya dalam ajaran Taurat, bahwasanya syariat/ ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa tidak ada dikenal istilah *nasakh/* penghapusan hukum.¹⁸⁶

Dilanjutkan dengan kalimat berikutnya: *qad dhallu dhalan ba`da*, karena sesungguhnya mereka telah engkar/ kafir, dan selain itu mereka juga mencegah manusia untuk memeluk agama Islam.¹⁸⁷ Dijelaskan mengenai *innal lazina kafaru wa zhalamu*, yakni orang-orang Yahudi, yakni menzalimi Nabi Muhammad saw perihal pengutusan Nabi Muhammad saw, dan sesungguhnya mereka telah kafir dalam perbuatan mereka, dan juga manusia yang lainnya, seandainya melakukan hal yang serupa. Kemudian dilanjutkan kalimat Alquran berikutnya: *lam yakunillahu li yaghfira lahum*, yakni orang-orang yang meninggal dunia, dan tidak pernah bertaubat

¹⁸⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 226.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 227-228.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 228.

sama sekali dari dosanya (menghilangkan atau menyembunyikan informasi *nubuwah* Muhammad saw).¹⁸⁸

Lanjutan ayat berikutnya adalah QS. An-Nisa/4:170, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَتَأْمِنُوا خَيْرًا
لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun). Karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa'/4:170)¹⁸⁹

Firman Allah swt *ya ayyuhan nas* ini adalah *khitab/* lawan bicara untuk semua manusia (baik kafir atau mukmin). *Qad ja'a kum ar-rasul* yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw, *bil haqqi*, yakni Alquran. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dibawa tersebut adalah *ad-din al-haq/* agama yang benar. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dibawa tersebut adalah syahadat yakni *an la ilaha illallah/* bahwa tiada tuhan selain Allah.¹⁹⁰

Penulis mencoba untuk mencari *munasabah/* keterkaitan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat berikut ini, yang mempunyai hubungan yang menurut penulis penting untuk dicantumkan, seperti berikut:

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 151.

¹⁹⁰ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 228.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
 وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ أَنْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ
 إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
 وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. An-Nisa' 4:171)¹⁹¹

Tafsirannya berikut ini: *ya ahlal kitab la taghlu fi dinikum* bahwasanya Allah swt melarang dari bersifat berlebihan. Sedangkan secara bahasa, kata *al-ghuluw* sendiri berarti melampaui dari batas-batas yang telah ditentukan. Kemudian sifat berlebihan ini terjadi kepada orang Yahudi, yang telah menuduh Maryam telah berzina, sedangkan sifat berlebihan orang Nashrani adalah menjadikan Isa menjadi tuhan. Maka sesungguhnya, sifat berlebihan, dan juga sifat ekstremis mengurangi adalah suatu kejahatan dan juga bentuk kekufuran.¹⁹²

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 152.

¹⁹² Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 229.

Didapatkan juga dalam satu riwayat shahih Bukhari, bahwasanya Rasul saw bersabda: Janganlah terlalu menyanjungku, seperti halnya telah menyanjung berlebihan orang-orang Nashrani akan Nabi `Isa, sehingga mereka berkata, bahwasanya beliau adalah anak tuhan sekaligus rasul-Nya. Kemudian ada kalimat Alquran berikutnya *wa la taqulu `alallahi illa al-haq*, artinya bahwasanya janganlah dikatakan bahwa Allah swt mempunyai sekutu apalagi mempunyai anak. Allah swt sendiri dalam ayat Alquran telah menjelaskan perihal `Isa as dan sifatnya:

..... إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ
.....



Artinya:Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya..... (QS. An-Nisa'/4:171)¹⁹³

4. Tafsiran Kata *Salkan*

Kata *as-salku* mempunyai definisi *idkhalu asy-syai'i fi asy-syai'i*, yakni memasukkan sesuatu, ke dalam sesuatu. *Ka idhkali al-khaiti fi al-mikhyathi*, seperti memasukkan benang ke tempat benang/ lobang jarum. Dikatakan asal kata jadian dari *Salkan* yakni: *salaka, yasluku, salkan, wa suluukan, islaakan*. *Aslaku* berarti masuknya sesuatu ke tempat yang lainnya.¹⁹⁴

- a. *Salaka lakum*: QS. Thaha/20:53¹⁹⁵

¹⁹³ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 152.

¹⁹⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 183.

¹⁹⁵ Al-Hamshy, *Quran...*, h. 112.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنْ

السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. Thaha/20:53)¹⁹⁶

Kata *salaka* di atas ditafsirkan dengan kata *thuruqan* oleh Al-Qurthuby.

Dalam bagian penjelasan catatan kaki, ada dicantumkan oleh *pentahqiq*, tafsiran yang diberikan oleh al-Qurthuby tersebut sesuai dengan hadis Rasul saw yang diriwayatkan oleh Qatadah.¹⁹⁷

b. *Maa salaka kum*: QS. Al-Muddatstsir/74:42)

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?". (QS. Al-Muddatstsir/74:42)¹⁹⁸

Sedangkan tafsiran ayat QS. Al-Muddatstsir/74:42 didalam bagian yang lainnya dijelaskan, bahwa kata *salakakum* ditafsirkan dengan *adkhalakum/* yang menjadikan kamu memasukinya, yakni menjadi penyebab masuk ke dalam neraka *saqar*.¹⁹⁹

Ada sedikit tambahan tafsiran mengenai ayat di atas, di dalam tafsir al-Qurthuby dijelaskan bahwa adanya semacam dialog yang terjadi, yakni orang-orang yang telah dimasukkan ke dalam surga bertanya perihal yang menjadi penyebab

¹⁹⁶ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 481.

¹⁹⁷ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XIV, h. 79.

¹⁹⁸ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 995.

¹⁹⁹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XXI, h. 397.

orang-orang selainnya dimasukkan oleh Allah swt ke dalam neraka. Dalam hal ini ada pendapat sesungguhnya orang-orang yang beriman bertanya kepada Malaikat, tentang sanak kerabat mereka, maka Malaikat pun bertanya kepada orang-orang musyrik *ma salaka kum fi saqar?*.²⁰⁰ Al-Farra' berpendapat, bahwa dengan adanya ayat Alquran tersebut menguatkan bahwasanya *ashab al-yamin*/ penduduk surga, seperti anak-anak yang baru dilahirka, karena mereka tidak mengetahui tentang dosa.²⁰¹

Ayat tersebut dijelaskan, penduduk neraka menjawab, yang menjadi penyebab mereka masuk ke dalam neraka *saqar* adalah dikarenakan mereka tidak melaksanakan shalat, sedangkan orang yang beriman akan melaksanakan shalat. Kemudian yang menjadi penyebab lainnya adalah mereka/ orang-orang penduduk neraka, bukanlah orang yang mau memberikan makan orang miskin, yang dalam hal ini enggan untuk bersedekah.

Dan kami juga (kata penduduk neraka *saqar* tersebut) membicarakan kebathilan, bersama orang-orang yang melakukan kebathilan. Maksudnya adalah kami bergaul dengan ahli kebathilan dalam kesesatan mereka. Dalam hal ini ibn Zaid memberi komentar, yang dimaksudkan mereka duduk atau bergaul dan membicarakan kebathilan, adalah perihal Rasul saw, yang dalam anggapan mereka adalah dukun, orang gila, dan tukang syair, bahkan Rasul saw mereka tuduh sebagai seorang yang tukang sihir.²⁰²

c. *Salaknaahu fih*: QS. Asy-Syu`ara/26:200

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 397.

²⁰¹ *Ibid.*, h. 397-398.

²⁰² *Ibid.*, h. 398.

كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٣﴾

Artinya: Demikianlah Kami masukkan Al Quran ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (QS. Asy-Syu`ara/26:200)²⁰³

Selanjutnya tafsiran ayat kata *salaknahu* yang terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/26:200. Kata *kazalika salaknahu*, ditafsirkan dengan *ya`ni alquran, ay alkufriyah*. Yang dimaksudkan itu adalah Alquran, bahwa mereka engkar kepada Alquran. Kata *fii quluubil mujirimin la yu`minuuna bih*, ditafsirkan dengan *salakna ak-takzib fi quluu bihim, fa zaalikal lazi mana`ahum minal Iman/ Allah swt meletakkan kedustaan di dalam hati mereka, maka disebabkan karena hal itu mencegah mereka untuk beriman.*²⁰⁴ `Ikrimah mengomentari mereka orang-orang kafir, *al-qaswah/* keras hati mereka untuk beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya.²⁰⁵

d. *Fasalakahu yanaabi`a*: QS. Az-Zumar/39:21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
خَرَجَ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيغُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا
﴿٣٩﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٠﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai.

²⁰³ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 588.

²⁰⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XVI, h. 398.

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 398.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar/39:21)²⁰⁶

Tasiran berikutnya adalah QS. Az-Zumar/39:21. Dituliskan dalam tafsir al-Qurthuby, bahwa kata *alam taraa annallaaha anzala minas samaa'i maa'an*. Ay, *innahu laa yukhliful mii`ad fi ihya'il khalqi, wa at-tamyiyzi bainal mukmin wal kafir, wa huwa qadirun `alaa zaalika kamaa innahu qaadirun `alaa inzaalil maa' minas samaa'*. Sesuai dengan yang dicantumkan tersebut, bahwa al-Qurthuby menjelaskan mengenai maksud ayat Alquran yang artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, ditafsirkan dengan sesungguhnya Dia/ Allah swt, tidak pernah pungkiri janji untuk menghidupkan makhluknya, dan Allah swt juga mampu membedakan mana orang kafir, dan mana pula orang yang beriman, seperti halnya Allah swt Maha Kuasa atas yang demikian, seperti Maha Kuasanya Allah swt dalam menurunkan hujan dari langit.²⁰⁷ Kemudian yang dimaksud dengan *anzala minas samaa'i*, artinya *minas sahabi maa'an ay al-mathar*. Diturunkannya dari langit dalam ayat tersebut, adalah dari awan, yang dapat menurunkan hujan.²⁰⁸

Naslukuhu, ay fa adkhalahu fil ardhi wa askanahu fiihaa, kata *naslakuhu* artinya adalah memasukkan di perut bumi, dan menyimpannya di sana. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Mukminun/23:18, *fa askannaahu fil ardhi*.²⁰⁹

e. *Naslukuhu fii*: QS. Al-Hijr/15:12

²⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 748.

²⁰⁷ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XVIII, h. 263.

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.*

كَذَلِكَ فَسَلُكُهُمْ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (QS. Al-Hijr/15:12)²¹⁰

Mengenai firman Allah swt *kazaalika naslukuhu*, ay: *adh-dhalal wal kufir, wal istihzaa', wasy syirk*. Yang dimaksudkan dengan *naslukuhu* di dalam ayat tersebut, artinya adalah kesesatan dan kekufuran, bisa juga diartikan penghinaan dan juga mensyirikkan/ mensyerikatkan.²¹¹

5. Tafsiran Kata Sabil Dan Shirath Bersamaan Dalam Satu Ayat:

QS. Al-Maidah/5:16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5:16)²¹²

Imam al-Qurthuby menjelaskan mengenai tafsiran ayat tersebut, yakni *qad ja`akum minallah nur* artinya cahaya. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud tersebut adalah *al-Islam/ Islam*. Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw seorang penerang/ suluh. Selanjutnya *wa kitabum mubin* artinya adalah Alquran, maka sesungguhnya di dalam Alquran tersebut

²¹⁰ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 391.

²¹¹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 182.

²¹² Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 161.

banyak menerangkan perihal hukum-hukum. *Yahdi bihillah manittaba`a ridhwanah* artinya segala sesuatu yang Allah swt redhai. *Subulas salam* adalah *thuruq/* jalan-jalan keselamatan yang menyampaikan kepada negeri keselamatan/ *darus salam*. Yang terselamatkan dari segala penyakit, dan aman dari segala bentuk ketakutan, dan yang dimaksud tersebut adalah *jannah/* surga. Kemudian al-Qurthuby mencantumkan pendapat dari al-Hasan dan as-Sudy, bahwa yang dimaksud dengan *as-salam* itu adalah Allah `Azza wa Jalla. Adapun makna *dinullah/* agama Allah swt itu adalah *al-Islam/* Islam. Seperti yang tercantum dalam ayat Alquran di bawah ini:


 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. (QS. Ali `Imran/3:19)²¹³

Setelah ditelusuri, mengenai tafsiran QS. Al-Maidah/5:16, yang ada hanya tafsiran kata *subulas salam*, sedangkan tafsiran *shirath mustaqim* tidak dijelaskan oleh al-Qurthuby pada bagian ini. Kemudian al-Qurthuby langsung menafsirkan ayat berikutnya, yakni QS. Al-Maidah/5:17, seperti berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ

²¹³ *Ibid.*, h. 78.

وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ
 تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah/5:17)²¹⁴

Di sepanjang ulasan mengenai QS. Al-Maidah/5:17 tersebut, al-Qurthuby menjelaskan salah satu bentuk kekafiran orang-orang Nashrani adalah berkaitan dengan keyakinan mereka yang mempertuhankan Nabi `Isa. Selanjutnya dibantah oleh Allah swt dalam kalimat berikutnya, milik Allah swt segala sesuatu di langit dan di bumi.

Al-Qurthuby menjelaskan, `Isa al-Masih dan juga ibunya Maryam adalah dua orang makhluk yang terpuji, dan juga terbatas, maka tidaklah pantas sifat-sifat ketuhanan, bahkan menuhankan mereka berdua. Kemudian tafsiran berlanjut pada ayat berikutnya, yakni QS. Al-Maidah/5:18, yang bercerita tentang keangkuhan orang-orang Yahudi, yang dengan sombong menyatakan mereka adalah anak-anak tuhan, dan kekasih tuhan/ orang-orang yang dicintai tuhan.

Oleh sebab anggapan itu, maka mereka tidak pernah takut akan apapun, karena mereka yakin akan senantiasa dilindungi oleh tuhan. Dengan berbagai

²¹⁴ *Ibid.*, h. 161.

keangkuhan dan prasangka, maka orang-orang Yahudi merasa bahwa mereka adalah satu-satunya ras atau makhluk Allah swt yang mempunyai banyak sisi kelebihan. Bahkan dengan ungkapan mereka sendiri bisa dibantah.

Kalaupun mereka berkeyakinan, mereka adalah anak-anak tuhan, manusia terkasih, dan juga makhluk yang penuh keutamaan, maka kenapa pula banyaknya azab ditimpakan kepada mereka. Hal ini membuktikan, bahwa segala keyakinan, dan perasangka mereka adalah dusta belaka. Karena mana mungkin yang saling mencintai/ mengasihi, akan mengazab yang dikasihi?, dan ini menjadi bukti akan salahnya anggapan orang-orang Yahudi.²¹⁵

Setelah diulas satu persatu ayat yang dipilih atau dijelaskan tafsirannya menurut al-Qurthuby, penulis sendiri tidak mendapatkan penjelasan yang pasti akan ke-empat istilah yang dijadikan pencarian dan penelitian dalam skripsi ini. terasa sungguh sangat menyulitkan bagi penulis, yang baru mencoba untuk melakukan penelitian dalam keilmuan tafsir terkhusus mengkaji tafsir yang masyhur di kalangan ulama ini.

Akan keterbatasan dan kemampuan penulis yang sangat sedikit itu, sedapat mungkin penulis mencoba mencari-cari cara untuk bisa mendapatkan keterangan yang pasti dan jabaran yang memadai berkaitan dengan lafaz *shirat*, *thariq*, *sabil* dan *salkan* dengan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan penulis sendiri. Penulis sebenarnya belum puas terhadap capaian sementara dari penelitian yang telah

²¹⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz VII, h. 388-389.

dijelaskan sebelumnya. Karena target penjelasan yang ingin diraih terasa belum bisa diraih.

Penulis mencoba untuk melakukan cara yang lainnya dengan menyorter ayat yang berkaitan dengan lafaz *shirat*, *thariq*, *sabil* dan *salkan*, dan melihat ayat dan nama surat secara tertib dan urutan yang pertama kali muncul dalam Alquran al-Karim. Setelah diadakannya pengecekan yang agak melelahkan, maka akhirnya didapatkan ayat dan surat yang pertama kali digunakan oleh Alquran dalam penyebutan lafaz *shirat*, *thariq*, *sabil* dan *salkan*.

1. *Shirath*

Berkaitan dengan lafaz *shirath*, maka surat yang pertama kali membahas tentang itu terdapat dalam surat al-Fatihah, sedangkan ayat yang pertama kali ditemui adalah ayat ke-6 dari surat al-Fatihah itu. Walaupun ayat ke-7 nya juga mencantumkan kata *shirath*. Adapun lafaz yang digunakan yang terdapat dalam QS. al-Fatihah/1:6 adalah lafaz *ash-shirath*. Dengan menggunakan “*alif lam*” *ma`rifah*, dan didahului dengan *wazan amar*/ perintah yang dimaknai dengan doa yakni “*ihdinaa*”, dan lafaz tersebut di rangkaikan setelahnya kata “*al-mustaqim*”. Seperti berikut ini:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah/1:6)²¹⁶

²¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 6.

2. *Sabil*

Lafaz *sabil* untuk pertama kalinya muncul, sesuai dengan runutan Alquran *mushaf`Utsmani* terdapat dalam QS. Ali`Imran/3:169. Sedangkan kata yang digunakan adalah *isim fa`il* dengan kata “*sabiil*”. Kata tersebut sebelumnya didahului dengan huruf *jar* “*fi*” dan lafaz “*qutiluu*”, dan kata setelahnya digandengkan dengan lafaz “*Allah*”. Sehingga menjadi kalimat: “*qutiluu fii sabiilillaah*”. Dan setelah kata Allah ada terdapat kata *jama taksir*/ kata yang menunjukkan jamak banyak yang tidak mempunyai *wazan*/ timbangan pasti, tapi timbangannya sesuai dengan kebiasaan orang Arab/ *simaa`i*. Ayatnya sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ

يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS. Ali`Imran/3:169)²¹⁷

3. *Thariq*

Sedangkan kata *thariq* yang pertama kali didapatkan dalam Alquran adalah terdapat dalam QS. Thaha/20:63. Sedangkan lafaz yang digunakannya adalah *bithariqathikum*, yakni lafaz *thariq* berbentuk *mu`annats*, di awali huruf *jar* “*ba*” dan disambungkan dengan *khitab* “*kum*”/ kamu, dan dirangkaikan dengan kata “*al-mutslaa*” setelahnya. Ayatnya sebagai berikut:

²¹⁷ *Ibid.*, h. 105.

قَالُوا إِنَّ هَذَانِ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ تُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ

بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka berkata: Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha/20:63)²¹⁸

4. *Salkan*

Kata *salkan* terdapat dalam runutan dan tertib surat yang ke-15, dan ayat yang ke-12/ QS. al-Hijr/15:12. Sedangkan variasi/ *tashrif* lafaz yang digunakan adalah lafaz *fi'il mudhahari'* yang menunjukkan waktu sedang dan akan datang, dan menggunakan *fa'il* "na/ nahnu"/ kami. Diawali dengan lafaz *harf at-tasybih*/ hurumf untuk perumpamaan, dan *huruf isim isyarah*, yakni "kazaalika". Diakhiri dengan *maf'ul* "hu"/ nya. Adapun kata setelahnya adalah huruf *jar* "fi"/ di/ pada yang disambungkan dengan lafaz *qulub al-mujrimin*.

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (QS. Al-Hijr/15:12)²¹⁹

a. *Shirath*

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah/1:6)²²⁰

²¹⁸ *Ibid.*, h. 469

²¹⁹ *Ibid.*, h. 391.

²²⁰ *Ibid.*, h. 6.

Adapun tafsiran ayat Alquran QS. Al-Fatihah/1:6, seperti yang telah dicantumkan sebelumnya, sebagai berikut:

اهدنا دعاء ورغبة من المرئوب إلى الرب. والمعنى: دلنا على الصراط المستقيم،
وأرشدنا إليه، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك.²²¹

Artinya: Kata *ihdina* adalah suatu doa yang dipanjatkan oleh penyembah/ *marbub* kepada yang disembah/ *rabb*. Sedangkan maknanya adalah tunjuklah kami kepada *shirath al-mustaqim*/ jalan yang lurus. Dan juga bisa dimaknai dengan cerdaskanlah kami untuk bisa menuju kepadanya, dan tunjukilah kami kepada *thariq*/ jalan hidayah Engkau yang bisa menyampaikan kepada menyembah-Mu dan juga untuk *taqarrub*/ dekat kepada-Mu.

Tidak perlu penulis cantumkan yang telah ada sebelumnya, tapi sesuai dengan tafsiran yang diberikan oleh al-Qurthuby, yang didalamnya ada terdapat kata *ash-shirath*, maka kata *ash-shirath* dimaknai sebagai suatu jalan tuhan, yakni berkaitan dengan hidayah, cara ibadah, *taqarrub*/ pendekatan diri kepada sang khaliq. Sehingga sesuai dengan dalil QS. Al-Fatihah/1:6 di atas, bersama bisa dilihat bahwa kata *ash-shirath* dimaknai dengan sesuatu yang positif, suatu jalan yang ditempuh oleh hamba kepada Tuhannya. Kata ini banyak terdapat dalam ayat Alquran yang lainnya. Hanya saja, penulis tidak menafikan, bahwa hanya 1 kata *ash-shirath* yang digandengkan dengan sesuatu yang “negatif”, yakni *shirath al-jahim*”. Seperti yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat/37:23:

مِن دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْحَيِّمِ

Artinya: Selain Allah, akan tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (QS. Ash-Shaffat/37:23)²²²

²²¹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz I, h. 226.

²²² Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 719.

Al-Qurthuby menjelaskan,

أي: سوقوهم إلى النار. وقيل: "فاهدوهم" أي: دهم. يقال: هديته إلى الطريق،
وهديته الطريق. اي: دلته عليه.²²³

Artinya: Campakkan mereka ke neraka. Dan ada yang mengatakan kata “*fahduuhum*”
artinya adalah tunjuki mereka. Dikatakan tunjukinya kepada jalan, dan
diberikan petunjuk jalan, artinya tunjuki/ jadikan jelas atasnya.

Di sekian banyaknya kata *shirath* yang terdapat dalam Alquran ada juga yang
mempunyai arti tidak kepada kebaikan dan juga tidak kepada keburukan, hanya
berarti jalan yang dilalui saja, seperti yang terdapat dalam ayat Alquran di bawah ini:

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعَدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ
مَنْ ءَامَنَ بِهِءٍ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ
وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan
menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan
menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu
dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu.
dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat
kerusakan. (QS. Al-A`raf/7:86)²²⁴

Didapatkan kata *shirath* yang tidak dirangkai kata atau lafaz kebaikan, tapi
ditafsirkan atau diterjemahkan dengan menambahkan kebaikan/ tetap bermakna
kepada suatu jalan kebaikan, walaupun tidak tersurat, tapi tersirat makna kebaikan di
dalamnya. Yakni terdapat dalam QS. al-Mukminun/23:74, dan QS. Yasin/36:66.

Kedua ayat penulis cantumkan di bawah ini:

²²³ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 23-24.

²²⁴ Departeman Agama RI, *Al Quran...*, h. 235.

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنُكَبُّونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). (QS. al-Mukminun/23:74)²²⁵

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ

يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, maka betapakah mereka dapat melihat (nya). (QS. Yasin/36:66)²²⁶

Ternyata kata *shirath* yang digandengkan dengan lafaz Allah swt hanya ada 1

saja, yakni terdapat dalam QS. Asy-Syuro/42:53:

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ

تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

Artinya: (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan. (QS. Asy-Syuro/42:53)²²⁷

Sesuai dengan yang telah cantumkan di atas, maka menurut penulis kata

shirath secara umum di maknai kepada suatu kebaikan, walaupun tidak disebutkan

kata kebaikan setelahnya, karena sudah otomatis apabila disebutkan kata *shirath*,

maka yang dimaksudkan adalah jalan menuju Allah swt. Walaupun, seperti yang

telah dicantumkan, ada terdapat 1 ayat di dalam Alquran di mana kata *shirath*

digandengkan dengan suatu keburukan, seperti yang terdapat dalam QS. Ash-

²²⁵ *Ibid.*, h. 534.

²²⁶ *Ibid.*, h. 713.

²²⁷ *Ibid.*, h. 791.

Shaffat/37:23, hal itu menunjukkan besarnya suatu ungkapan Allah swt, yakni jalan yang dilalui oleh orang-orang kafir, hampir mengimbangi jalan yang diberikan oleh Allah swt berupa banyaknya kebaikan kepada hambanya. Sehingga menurut analisa penulis, seperti yang dituliskan oleh al-Qurthuby sendiri, kata *shirath* dimaknai kepada jalan Allah, jalan *taqarrub* kepada Allah swt. Sehingga apabila disebutkan kata *shirath*, telah tergambar jalan yang dimaksud adalah jalan suatu kebaikan/ jalan Allah swt. Hanya saja kalau pun disebutkan kata *shirath* yang digandengkan dengan kata negatif, maka itu berarti jalan atau *shirath* tersebut adalah suatu jalan terburuk/ paling buruk yang dilalui oleh manusia, yang dalam ayat tersebut siksaan yang akan diterima adalah dimasukkan ke neraka jahim. Adapun lawan dari kata *shirath* yang digandengkan dengan kata keburukan yang dalam hal ini digandengkan dengan lafaz *al-jahim*, maka ada 1 kata yang terbesar, yakni kata *shirath* yang digandengkan dengan lafaz Allah, dan hanya 1 kali disebutkan dalam Alquran, yakni terdapat dalam QS. Asy-Syuro/42:53. Ini berarti, suatu jalan yang terbaik, di antara jalan-jalan/ *shirath* yang dimaknai dengan kebaikan yang terdapat dalam Alquran, karena kata tersebut digandengkan dengan *asma'*/ nama Allah swt langsung.

Kesimpulannya adalah:

- Kata *shirath* umumnya dipakai untuk kebaikan, dan bukan untuk kebathilan;
- Ada kata *shirath* yang netral, yakni tidak bermakna positif atau negatif, yang berarti hanya jalan yang dilalui saja (QS. Al-A`raf/7:86);

- Ada 1 ayat dalam Aquran yang menggandengkan lafaz *shirat* dengan sesuatu yang bermakna negatif, *al-jahim*, maka itu berarti jalan tersebut adalah suatu jalan terbesar untuk melakukan suatu kejahatan, dan suatu jalan terbesar dan terhebat untuk bis menerima ganjaran yang amat sangat berat, yakni neraka jahim. Karena tidak ada siksaan yang paling menakutkan kecuali di hari kiamat apabila dimasukkan ke neraka jahim (QS. Al-Hijr/15:12);
- Hanya ada 1 ayat yang menggandengkan kata *shirath* dengan lafaz Allah, ini berarti suatu jalan yang paling pura, dan lebih baik dari jalan-jalan atau padanan kata *shirath* yang digandengkan dengan kata setelahnya. Karena kalau yang lainnya adalah jalan menuju Allah swt atau jalan khusus, kalau *shiratillah* adalah jalan yang paling istimewa. (QS. Asy-Syuro/42:53).

b. *Sabil*

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ

يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS. Ali `Imran/3:169)²²⁸

²²⁸ *Ibid.*, h. 105.

Seperti yang dituliskan Imam al-Qurthuby, bahwa makna *sabiilillaah* pada ayat tersebut berkenaan dengan jihad.²²⁹

Telah terdapat dalam bagian sebelumnya, bahwa kata *sabil* bermakna umum, tidak bisa diklasifikasikan kepada kebaikan secara total, atau dimasukkan kepada makna kebaikan secara total. Sehingga kalau dilihat, bahwa kata *sabil* dalam Alquran, banyak digandengkan dengan makna negatif, dan juga banyak digandengkan dengan makna positif. Dalam pemahaman penulis, kata *sabil* itu harus dimaknai dengan kata gandengannya, apabila digandeng dengan kata baik, maka jalan tersebut bisa menjadi jalan kebaikan, apabila digandengkan dengan keburukan, maka kata *sabil* tersebut dimaknai dengan sesuatu jalan yang ditempuh untuk tidak dalam perkara menyembah kepada Allah swt.

Adapun nama surat dan ayat Alquran yang ada terdapat kata *sabil* yang digandengkan dengan Allah/ *sabilillah* sebanyak 51 kali sebagai berikut:²³⁰

(QS. Ali `Imran/3:169), (QS. An-Nisa/4:74,75,76,84,90,94,95,100,160,162), (QS. Al-Maidah/5:54), (QS. Al-An`am/6:1160), (QS. Al-A`raf/7:45,86), (QS. Al-Anfal/8:36,47,60,72,74), (QS. At-Taubah/9:19,20,34 (2 kali), 38,41,60,81,91), (QS. Hud/11:19), (QS. Ibrahim/14:3), (QS. An-Nahl/16:88,94), (QS. Al-Hajj/22:9,25,58), (QS. Nur/24:22), (QS. Luqman/31:6), (QS. Shad/38:26 (2 kali), (QS. Muhammad/47:1,4,32,34,38),

²²⁹ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz V, h. 146-147.

²³⁰ Baqi, *al-Mu`jam...*, h. 433-436.

(QS. Al-Hujarat/49:15), (QS. Al-Hadid/57:10), (QS. Al-Mujadalah/58:16),
(QS. Shaff/61:11), (QS. Al-Munafiqun/63:2), (QS. Muzammil/73:20).²³¹

c. *Thariq*

قَالُوا إِنَّ هَذَانِ لَسَّحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ
بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى

Artinya: Mereka berkata: Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendakelenyapkan kedudukan kamu yang utama. (QS. Thaha/20:63)²³²

Al-Qurthuby menafsirkan ayat tersebut dengan suatu ungkapan, kata-kata tersebut adalah perkataan Fira`un kepada tukang sihirnya. Artinya, maksud dan tujuan keduanya adalah untuk membuat kerusakan agama kamu yang engkau percayai.²³³ Kata *thariq* pada ayat tersebut di sandingkan dengan “*al-mutsla*” yang ditafsirkan oleh al-Qurthuby dengan jalan yang lurus.²³⁴ Penulis melihat dalam terjemahan Departemen Agama, dijelaskan yang dimaksudkan dengan *thariqat* pada ayat tersebut adalah menggantikan agama. Yakni Nabi Musa dan Harun ingin menggantikan Fira`un.²³⁵

Bisa diambil kesimpulan, kata atau lafaz *thariq* tidak bisa diartikan suatu jalan yang baik atau benar, yang mengarah kepada Allah swt, dan tergantung dengan kata

²³¹Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 433-436.

²³² *Ibid.*, h. 482.

²³³ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XIV, h. 96.

²³⁴ *Ibid.*

²³⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran...*, h. 482.

yang disandingkan setelahnya. Hal ini berbeda dengan kata *shirath* yang secara umum adalah merupakan jalan menuju Allah swt. Perlu diberitahukan di tulisan ini, pencarian penulis terhadap kata *thariq* dalam Alquran yang digandengkan dengan lafaz Allah tidak ditemui.

d. *Salkan*

كَذَٰلِكَ فَسَلَّكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Demikianlah, Kami memasukan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (QS. Al-Hijr/15:12)²³⁶

Imam al-Qurthuby menjelaskan, dimaksudkan dengan kata “*naslukuhu*” pada ayat tersebut adalah *adh-dhalaal wal kufur*, yakni kesesatan dan kekufuran.²³⁷ Tidak bisa langsung bisa kita pastikan bahwa kata *Salkan* berarti digunakan untuk yang bermakna “negatif”, karena seseuai penelusuran penulis terhadap ayat-ayat dan surat tercantum kata *Salkan* dan kata jadiannya/ *tashrifnya*, ternyata berimbang persis. Seperti yang terdapat di bawah ini:²³⁸

Enam ayat bercerita tentang hal yang positif:

1. *Fasalakahu yanaabi`a*: (QS. Az-Zumar/39:21); positif
2. *Litaslukuu minhaa*: (QS. Nuh/71:20); positif
3. *yasluku min baini*: (QS. Al-Jin/72:27); positif
4. *usluk yadaka*: (QS. Al-Qashsh/28:32); positif
5. *fasluk fiihaa*: (QS. Al-Mukminun/23:27); positif
6. *faslukii subul*: (QS. An-Nahl/16:69); positif

²³⁶ *Ibid.*, h. 391.

²³⁷ Al-Qurthuby, *Tafsir...*, Juz XII, h. 182-183.

²³⁸ Al-Hamshy, *Quran...*, h. 112.

Sedangkan sisanya/ 6 ayat yang lainnya bermakna negatif:

7. *Salaka lakum*: (QS. Thaha/20:53) negatif
8. *Maa salaka kum*: (QS. Al-Muddatstsir:/74:42) negatif
9. *Salaknaahu fiih*: (QS. Asy-Syu`ara/26:200) negatif
10. *Naslukuhu fii*: (QS. Al-Hijr/15:12) negatif
11. *yaslukhu `azaaban*: (QS. Al-Jin/72:17) negatif
12. *faslukuuh*: (QS. Al-Haqqah/69:32) negatif

Tidak ada satu ayatpun di dalam Alquran kata *salkan* atau kata jadiannya yang disandingkan dengan lafaz Allah.

Penulis sempat merasa takjub, begitu padanan kata *salkan* contohnya, yang hanya terdapat 12 kali diulang, dalam bentuk *tashrifnya* yang berbeda-beda. Tetapi setelah penulis cek ayat Alquran berkenaan dengan konteks kata itu digunakan, maka dari 12 ayat tersebut 6 nya berkonotasikan negatif, maksudnya dilafazkan untuk hal yang tidak diinginkan atau sesuatu yang dihindari, atau sesuatu yang jelek. Sedangkan sisanya lagi, 6 ayat yang lainnya mengarah kepada sesuatu yang bermakna positif. Sehingga penulis sendiri rasakan, akan keMaha Besaran Allah swt di dalam *kalam-Nya* yang sangat agung yakni Alquran al-Karim. Semoga kita semua mendapat hikmah, pelajaran, dan ilmu dari Alquran, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini.

Setelah panjang lebar dijelaskan dan dianalisis pendapat Imam al-Qurthuby mengenai kata *shirath*, *thariq*, *sabil* dan *salkan* di dalam Alquran dan perbedaan keempat kata itu, penulis hanya mendapatkan sebahagian kecil saja penjelasan al-Qurthuby mengenai hal itu. Tetapi, penulis tidak nafikan ada beberapa keterangan yang bisa didapatkan dari penafsiran yang diberikan oleh al-Qurthuby berkaitan dengan keempat kata tersebut. Secara umum, hampir tidak bisa dibedakan antara ke-4

kata itu, hanya saja seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pemakaian dan pemaknaan kata *shirath*, *thariq*, *sabil* dan *salkan* dalam Alquran mempunyai perbedaan fungsi dan penggunaan. Sekali lagi penulis jelaskan, sepanjang penelusuran penulis dalam melihat tafsiran al-Qurthuby, tidak dijelaskan secara spesifik perbedaan keempat kata itu, penulis hanya bisa memaknai dalil yang digunakan setiap kali al-Qurthuby menjelaskan ayat-ayat berkenaan dengan lafaz *shirath*, *thariq*, *sabil* dan *salkan* di dalam Alquran.

Pada akhirnya, walaupun secara tersirat agak sedikit bahasan mengenai hal ini, tapi penulis bisa mengambil satu kesimpulan, perbedaan dalam penggunaan lafaz *shirath*, *thariq*, *sabil* dan *salkan* di dalam Alquran ternyata mempunyai fungsi dan letaknya masing-masing. Sehingga kita bisa maknai Alquran yang diturunkan oleh Allah swt penuh dengan kemukjizatan dan keserasian.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hasil temuan berkaitan dengan makna kata *shirath*, *sabil*, *thariq*, dan *salkan*, sebagai berikut:

1. Secara umum, penggunaan kata *shirath*, *sabil*, *thariq*, dan *salkan* dimaknai dengan jalan;
2. Kata *shirath* hampir secara keseluruhan bermakna jalan kebaikan, meskipun tanpa adanya gandengan kata setelahnya yang bertujuan untuk kebaikan. Kecuali hanya terdapat 1 ayat yang bermakna negatif, itupun dalam tafsiran di artikan dengan makna sindiran saja, yakni terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/42:53. Sedangkan kata *sabil*, *thariq* dan *salkan*, tidak bisa dimaknai secara jalan kebaikan atau keburukan, tergantung

gandengan kata terdapat setelahnya. Kalau kalau kata sandingannya positif, maka ia bermakna kepada jalan kebaikan, sedangkan apabila digandengkan dengan kata keburukan, itu berarti kata *sabil*, *thariq* dan *salkan* dimaksudkan untuk sesuatu yang buruk;

3. Berkaitan dengan gandengan dengan lafaz Allah, maka kata *shirath* hanya satu kali, terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/42:53. Kata *sabil* yang digandengkan dengan lafaz Allah sebanyak 51 kali, yakni: (QS. Ali `Imran/3:169), (QS. An-Nisa/4:74,75,76,84,90,94,95,100,160,162), (QS. Al-Maidah/5:54), (QS. Al-An`am/6:116), (QS. Al-A`raf/7:45,86), (QS. Al-Anfal/8:36,47,60,72,74), (QS. At-Taubah/9:19,20,34 (2 kali), 38,41,60,81,91), (QS. Hud/11:19), (QS. Ibrahim/14:3), (QS. An-Nahl/16:88,94), (QS. Al-Hajj/22:9,25,58), (QS. Nur/24:22), (QS. Luqman/31:6), (QS. Shad/38:26 (2 kali), (QS. Muhammad/47:1,4,32,34,38), (QS. Al-Hujarat/49:15), (QS. Al-Hadid/57:10), (QS. Al-Mujadalah/58:16), (QS. Shaff/61:11), (QS. Al-Munafiqun/63:2), (QS. Muzammil/73:20). Sedangkan kata *thariq* dan *salkan* tidak satu ayatpun digandengkan dengan lafaz Allah.
4. Secara kebahasaan penggunaan kata perintah hanya terdapat dalam kata *salkan*, yakni kalimat *usluk yadaka*: (QS. Al-Qashsh/28:32), *fasluk fiihaa*: (QS. Al-Mukminun/23:27), *faslukii subul*: (QS. An-Nahl/16:69), dan *faslukuuh*: (QS. Al-Haqqah/69:32). Sedangkan kata *shirath*, *sabil* dan *thariq* tidak terdapat menggunakan wazan *fi`il amar*/ kata kerja perintah.

5. Dapat dipahami, kata *shirath* apabila dibandingkan dengan ketiga kata yang lainnya, yakni kata *sabil*, *thariq* dan *salkan*, maka diibaratkan jalan lebar/ jalan utama, sedangkan kata *sabil*, *thariq* dan *salkan*, adalah jalan-jalan kecil, untuk menuju jalan utama itu.

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Bahwa yang ayat yang penulis jadikan objek kajian dalam skripsi ini terbatas pada ayat tertentu saja. Dikarenakan begitu banyak dan luasnya kajian mengenai tafsir yang sedang diteliti. Adapun ayat-ayat tersebut terdapat dalam Alquran berkaitan tentang: 1). *Shirath*: a. QS. Al-Fatihah/1:6-7 dan, b. QS. An-Nahl/16:121. 2). *Sabil*: a. QS. An-Nahl/16;125, b. QS. Nuh/ 71:20, c. QS. An-Nisa'/4:115, d. QS. Al-Maidah/5:12,16, QS. Al-An'am/6:55. 3). *Thariq*: QS. An-Nisa'/4:168-169. 4). *Salkan*: a. QS. Thaha/20:53, b. QS. Al-Muddatstsir/74:42, c. QS. Asy-Syu`aro/26:200, d. QS. Az-Zumar/39:21, e. QS. Al-Hijr/15:12. 5). Ayat yang termaktub kata *sabil* dan *shirath*: QS. Al-Maidah/5:16. Sedangkan ayat tambahan untuk mencari keempat makna kata itu, sesuai dengan yang pertama muncul dalam Alquran, untuk kata *shirath*: QS. al-Fatihah/1:6, untuk kata *sabil*: QS. Ali`Imran/3:169, untuk kata *thariq*: QS. Thaha/20:63, dan untuk kata *salkan*: QS. al-Hijr/15:12.

Secara umum, penggunaan kata *shirath*, *sabil*, *thariq*, dan *salkan* dimaknai dengan jalan.

Kata *shirath* hampir secara keseluruhan bermakna jalan kebaikan, meskipun tanpa adanya gandengan kata setelahnya yang bertujuan untuk kebaikan. Kecuali hanya terdapat 1 ayat yang bermakna negatif, itupun dalam tafsiran di artikan dengan makna sindiran saja, yakni terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/42:53. Sedangkan kata

sabil, *thariq* dan *salkan*, tidak bisa dimaknai secara jalan kebaikan atau keburukan, tergantung gandingan kata terdapat setelahnya. Kalau kata sandingannya positif, maka ia bermakna kepada jalan kebaikan, sedangkan apabila digandengkan dengan kata keburukan, itu berarti kata *sabil*, *thariq* dan *salkan* dimaksudkan untuk sesuatu yang buruk.

Berkaitan dengan gandingan dengan lafaz Allah, maka kata *shirath* hanya satu kali, terdapat dalam QS. Asy-Syu`ara/42:53. Kata *sabil* yang digandengkan dengan lafaz Allah sebanyak 51 kali, yakni: (QS. Ali `Imran/3:169), (QS. An-Nisa/4:74,75,76,84,90,94,95,100,160,162), (QS. Al-Maidah/5:54), (QS. Al-An`am/6:1160), (QS. Al-A`raf/7:45,86), (QS. Al-Anfal/8:36,47,60,72,74), (QS. At-Taubah/9:19,20,34 (2 kali), 38,41,60,81,91), (QS. Hud/11:19), (QS. Ibrahim/14:3), (QS. An-Nahl/16:88,94), (QS. Al-Hajj/22:9,25,58), (QS. Nur/24:22), (QS. Luqman/31:6), (QS. Shad/38:26 (2 kali), (QS. Muhammad/47:1,4,32,34,38), (QS. Al-Hujarat/49:15), (QS. Al-Hadid/57:10), (QS. Al-Mujadalah/58:16), (QS. Shaff/61:11), (QS. Al-Munafiqun/63:2), (QS. Muzammil/73:20). Sedangkan kata *thariq* dan *salkan* tidak satu ayatpun digandengkan dengan lafaz Allah.

Secara kebahasaan penggunaan kata perintah hanya terdapat dalam kata *salkan*, yakni kalimat *usluk yadaka*: (QS. Al-Qashsh/28:32), *fasluk fiihaa*: (QS. Al-Mukminun/23:27), *faslukii subul*: (QS. An-Nahl/16:69), dan *faslukuuh*: (QS. Al-Haqqah/69:32). Sedangkan kata *shirath*, *sabil* dan *thariq* tidak terdapat menggunakan wazan *fi`il amar*/ kata kerja perintah.

Dapat dipahami, kata *shirath* apabila dibandingkan dengan ketiga kata yang lainnya, yakni kata *sabil*, *thariq* dan *salkan*, maka diibaratkan jalan lebar/ jalan utama, sedangkan kata *sabil*, *thariq* dan *salkan*, adalah jalan-jalan kecil, untuk menuju jalan utama itu.

J. Saran-saran

Lamanya penelaahan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini terhadap judul yang penulis ajukan sendiri, maka semakin tampak bagi penulis tinggi dan luasnya wawasan dari ulama yang sedang diteliti, yakni Imam al-Qurthuby, dan semakin membuat penulis menjadi semakin kecil dibandingkan besarnya gagasan dan ilmu yang dimiliki oleh ulama tersebut. Untuk itu, penulis ingin memberikan saran-saran bagi orang yang ingin meneliti bahasan yang mungkin mirip dengan penelitian yang telah penulis selesaikan ini, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, agar senantiasa membaca, dan mencari serta mengamalkan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu Alquran, sebab sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk bisa menjadikan Alquran sebagai petunjuk, dan petunjuk tidak akan bisa dijadikan pedoman, tanpa mengetahui dan buta untuk bisa memahami petunjuk itu sendiri, yang berarti bisa tersesat menuju arah yang diinginkan;
2. Hendaknya memperbandingkan banyak tafsiran yang telah ada, yang merupakan khazanah ilmu pengetahuan Islam, terkhusus ilmu tafsir. Karena ilmu tafsir, adalah jembatan utama untuk bisa memaknai Alquran;

3. Penulis sadar akan banyaknya kekurangan dalam tulisan ini, maka penulis berharap suatu saat bisa melengkapinya lagi, dan bagi pembaca bisa mengambil hikmah dari yang ditulis dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Al-Amidi, Saifuddin. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyyah. 1999.

Al-Andalusy, Muhammad Yusuf asy-Syahir bi Abi Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Juz I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1993. Cet. 1.

Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Medan: CV. Perdana Mulya Sarana. 2010.

Al-Banani. *Syarh al Mahalli `ala al-Jami` al-Jawami`*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1983.

Baqi, Muhammad Fu`ad Abdul. *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr. 1987.

Coulson, Noel J. *A History of Islamic Law*. Edinburg: University Press. 1964.

Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra. 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008. Cet. 1

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Juz. I. Terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algenso. 2000. Cet 1.

Ad-Dimasyqy, Imam al-Jalil al-Hafizh `Imadud Din Abi al-Fida' Isma`il ibn Katsir. *Tafsir al-Quran al-`Azhim*. Juz I. Bairut: Maktabah Awlad asy-Syaikh li at-Turats. T.th.

- Al-Hamshy, Muhammad Hasan. *Quran Karim, Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul li as-Suyuthy ma`a Fahrash Kamilah li al-Mawadhi` wa al-Fazh*. Damsyiq: Dar ar-Rasyid. T.th. Cet. 1.
- Khallaf, `Abdul Wahhab. *Ilm Usul Fiqh*. Kairo: Al-Haramain. 2004. Cet. 2.
- Khazr, Muhammad Zaki Muhammad. *Mu`jam Kalimat Alquran al-Karim Juz IV*. Bairut: Dar al-Ma`rifah. 2008.
- Ma`luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*. Bairut: Dar al-Masyriq. 1986. Cet. 28.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghy*. Juz I. Mesir: Maktabah wa Mathba`ah Mushtafa al-Baby al-Halby. 1946. Cet. 1.
- Nawawi, Rifa`at Syauqi. *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Al-Marji`iyyatul `Ulya fi al-Islam lil Quran wa as-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah. T.th.
- Al-Qurthuby, Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan, Tahqiq: `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey*. Bairut: Mu`assasah ar-Risalah. 2006. Cet. 1.
- Rachman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Raliby, Osman. *Akal Dan Wahyu; Dalam Jurnal Media Dakwah*. Jakarta: Mizan. 1981.
- Rukhiyat, Adang dkk. *Panduan Penelitian Bagi Siswa*. Jakarta: Uhamka Press. 2002.
- Shahrur, Muhammad. *Dirasah Islamiyyah Mu`asrah; Nahwu Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islamy*. Terj. Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2008. Cet. 5.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan. 1996.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jilid. 1. Ciputat: Lentera Hati. 2000.

Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.

Yusuf, Syamsu LN & A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Az-Zamakhsyary, Abi al-Qasim Mahmud ibn `Umar *al-Kasysyaf `an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil wa `Uyun al-Aqawil*. Juz I. Mesir: maktabah al-`Abikan. 1980. Cet. 1.

Zarzur, `Adnan Muhammad. *`Ulum al-Quran; Madkhal ilaa Tafsir al-Quran wa Bayan Ijazih*. Bairut: al-Maktab al-Islamy. 1984. Cet. 2

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama ALI FATHI DARAIN yang lahir di Labuhan Ruku pada tanggal 03 Mei 1996. Penulis ayah yang bernama (alm) Mhd. Hipni Lc., MA., dan Ibunda Rusmi. Penulis bersaudara/i kandung 6 orang. Abangda: Ahmad Muhajir, SH., Ahmad Fatih Sultan, S.Ag., adinda penulis Tsuraya Farhana, Sulaiman Marzuki dan Sultanah Miska. Penulis sendiri adalah anak 3.

Pendidikan awal penulis di mulai di SD Negeri No. 010146 Labuhan Ruku, Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara dari tahun 2002 s/d 2008. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara dari tahun 2008 s/d tahun 2011. Sedangkan Sekolah tingkat atas penulis di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin juga di Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara dari tahun 2011 s/d 2014. Kemudian melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi negeri UIN-SU Medan Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Alquran, Jurusan Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir dari tahun 2014 s/d 2018.